

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN POLA PERLADANGAN MASYARAKAT
TRADISIONAL :
Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat**

n
riwisata

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERUBAHAN POLA PERLADANGAN MASYARAKAT
TRADISIONAL :
Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

**PERUBAHAN POLA PERLADANGAN MASYARAKAT
TRADISIONAL : Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat**

Tim Peneliti/Penulis : Hartati

Sukiyah

Penyunting : Anwar. M.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

**Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Cetakan 1997

Jakarta, I 1997

Dicetak oleh : Cv. Putra Sejati Raya, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Pebruari 1997
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga sehingga perlu dijalankan secara terus menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa atau daerah. Untuk melestarikannya, dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Penerbitan buku berjudul *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional : Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat* adalah upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

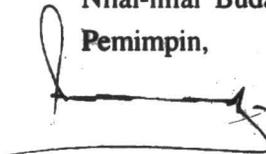
Kepada timu penulis dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini ada manfaatnya bagi para pembaca serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Pebruari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soeyanto, BA
NIP. 130604670

APUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA	31 - 12 - 1995
TGL. CATAT	31 - 12 - 1995
NO. INDUK	92 - 1985
NO. CLASS	303.4. HAR.
KOPI KE :	2

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
PRAKATA	ii
Daftar Isi	iii
Bab I : Pendahuluan	1
1.1 Latar	1
1.2 Kerangka Teoritis	5
1.3 Masalah	5
1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup	5
1.5 Metodologi	6
1.6 Pelaksana Penelitian	7
1.7 Kerangka Laporan	7
Bab II : Gambaran Umum Desa Leuwidamar	9
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	9
2.2 Mata Pencaharian Hidup	13
2.3 Penduduk	14
2.4 Struktur Sosial	16
2.5 Sistem Kekerabatan	17
2.6 Agama dan Sistem Kepercayaan	18
Bab III : Pola Perladangan Pada Masyarakat Baduy Di Di Masa Lampau	20
3.1 Pembukaan Lahan	24
3.2 Pengolahan Lahan	27

3.3	Jenis tanaman Yang Diusahakan	28
3.4	Penanaman Lahan	29
3.5	Pemeliharaan Tanaman	31
3.6	Pemanenan	35
3.7	Pemanfaatan Hasil	37
Bab IV	: Perubahan Pola Perladangan Pada Masyarakat Baduy dan Sebab-sebabnya	40
4.1	Perubahan Pola Perladangan	40
4.1.1	Pembukaan Lahan	44
4.1.2	Pengolahan Lahan	46
4.1.3	Jenis Tanaman Yang Diusahakan	47
4.1.4	Penanaman Lahan	48
4.1.5	Pemeliharaan Tanaman	49
4.1.6	Pemanenan	50
4.1.7	Pemanfaatan Hasil	51
4.2	Faktor-faktor Penyebab Perubahan Pola Perladangan	53
4.2.1	Faktor Kebijakan Pemerintah	53
4.2.2	Faktor Penduduk	53
4.2.3	Faktor Teknologi	55
4.2.4	Faktor Keadaan Tanah	56
4.2.5	Faktor Pangsa Pasar	56
4.2.6	Faktor Kepercayaan	57
Bab V	: Dampak Perubahan Pola Perladangan	60
5.1	Dampak Sosial	62
5.2	Dampak Ekonomi	64
5.3	Dampak Budaya	68
Bab VI	: Kesimpulan	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 L a t a r

Masyarakat Indonesia dalam sistem bercocok tanam, terbagi menjadi tiga pola mata pencaharian utama, yaitu masyarakat pantai, masyarakat sawah dan masyarakat ladang (Wertheim dalam bukunya Indonesia Society in Transition). Dari tiga mata pencaharian itu sistem pertanian ladang masih merupakan yang penting di Indonesia tidak hanya di luar Jawa, tetapi juga di Jawa, disamping pertanian sawah yang lebih dominan.

Sistem berladang ada yang menetap dan ada yang berpindah-pindah dan yang menetap banyak ditemui baik di Jawa maupun di luar pulau Jawa. Di Jawa dikenal dengan nama sistem tegalan atau pertanian lahan kering. Sistem ladang yang tetap banyak terdapat di tanah-tanah datar yang tidak bisa memperoleh air sepanjang tahun. Pada musim hujan lahan-lahan tersebut seringkali dapat diubah menjadi sawah atau sawah tadah hujan sedang pada musim kemarau lahan semacam itu berubah menjadi ladang atau tegal yang ditanami palawija. Di Jawa sistem ladang semacam itu terdapat di dataran rendah maupun dataran tinggi, dimana palawija dan padi masih dapat tumbuh dengan baik.

Sistem berladang yang berpindah-pindah hampir tidak ada di Jawa, kecuali di lereng-lereng gunung yang sangat terpencil dengan penduduk yang sangat jarang atau di tepi-tepi hutan lindung dimana pengawasan dari pihak kehutanan hampir tidak ada. Jumlah dan skalanya sangat kecil, sehingga pada umumnya keberadaannya diabaikan. Lain halnya dengan di luar Jawa, sistem perladangan berpindah masih banyak terdapat, terutama di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian, dimana di daerah-daerah ini masih sangat jarang penduduknya, sedangkan lahan yang ada masih berupa hutan, baik primer maupun sekunder. sistem pertanian berpindah ini oleh sementara pihak telah dianggap sebagai salah satu faktor utama penyebab terjadinya penggundulan hutan di Indonesia, walaupun beberapa pihak lain menolak anggapan tersebut. (Haidi).

Salah satu sistem perladangan masih dapat ditemui di daerah Jawa Barat, tepatnya pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak.

Orang Baduy di desa Kanekes dikenal sebagai komunitas (kelompok masyarakat) yang sangat setia menjalankan adat istiadat dan kepercayaannya. Termasuk di dalam adat tradisi yang dipertahankan secara kuat adalah berladang berpindah-pindah. Berladang dengan cara berpindah ini, disamping juga sebagai manifestasi dari kepercayaan agama, juga sekaligus berfungsi sebagai pemelihara sistem masyarakat dan kebudayaan mereka.

Berladang berpindah-pindah adalah suatu keharusan, hal ini berkaitan dengan berbagai larangan adat yang dalam praktek mengharuskan cara berladang menjadi berpindah-pindah. Misalnya larangan mengolah tanah dengan cara membalikkan tanah, atau mencangkulinya. Juga ada larangan melakukan penyuburan buatan. Jika sistem berladang demikian dilakukan dalam satu lokasi tetap, piscaya tidak akan menghasilkan produk yang baik. Oleh karena itu tanah perlu diistirahatkan dalam jangka waktu bertahun-tahun, agar tanah yang kehilangan kesuburannya dapat dipulihkan secara alami. Selama menunggu pengistirahatan tanah itu, mereka harus tetap mengolah tanah, dengan cara beralih tempat berladang sampai beberapa lama, dari tahun berikutnya berpindah lagi.

Sistem berladang seperti ini dijalankan dengan teliti dan setia sejak lama. Kesetiaan menekuni cara itu ternyata mampu membuat

masyarakat Baduy menjadi rakyat yang mandiri, menghidupi diri dengan hasil kerja mereka sendiri, tanpa mengharap bantuan ataupun suplai dari masyarakat luar, karena kemandirian ekonomi itulah, meskipun di luar terjadi hiruk pikuk segala macam perubahan, masyarakat Baduy tetap eksis dalam keadaan isolasi yang dikehendakinya.

Sebagaimana masyarakat manapun di dunia, tidak ada yang tidak berubah. Penyebabnya dapat bermacam-macam, bisa karena desakan alami, karena stimulus dari luar, karena dinamika anggota sendiri dan sebagainya. Macam-macam sebab itu ada kalanya memaksa suatu masyarakat tidak boleh tidak melakukan pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, meskipun bisa jadi cara yang ditempuh melawan nilai-nilai adat yang selama ini dipertahankan.

Masyarakat Baduy telah beratus tahun melakukan isolasi dan berhasil mempertahankan integritas masyarakat, karena di dukung oleh ekologi yang konduktif. Namun demikian, ketika berhadapan dengan kenyataan pertambahan penduduk, menimbulkan kesulitan yang tidak mudah mereka atasi. Jumlah penduduk bertambah, tetapi lahan sebagai pendukung hidup tidak berubah. Lama kelamaan sistem ladang berpindah akan mendesak kehidupan mereka sendiri. Apabila ini terjadi, alternatifnya adalah menyerah terhadap kenyataan itu dengan mengorbankan kebiasaan adat yang selama ini mereka patuhi.

Penduduk Baduy bermukim di 27 kampung, tercatat berjumlah 3.935 orang pada tahun 1966, dan tahun 1986 sudah mencapai 4.850 orang (Garna, 1987). Kenaikan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan kenaikan daya dukung lingkungan mengakibatkan keterbatasan. Dalam sistem perladangan berpindah yang ditekuni masyarakat Baduy, daya dukung lingkungan yang diperlukan sekurang-kurangnya tiga sampai empat kali kemampuan garap yang ada. Jika hal ini tidak terpenuhi, mereka harus mengurangi siklus pengistirahatan lahan. Kalau pertambahan penduduk tidak dapat dikendalikan, sampai pada titik tertentu harus ada jalan keluar sebagai alternatif.

Pada masa lampau, biasanya masa pengistirahatan tanah (bera) itu menggunakan angka-angka ganjil seperti 3, 5, 7, 9 dan seterusnya (Iskandar, 1992). Kini terjadi perubahan masa bera makin pendek, dan adakalanya tidak lagi mengindahkan aturan menggunakan angka-angka

ganjil tersebut. Pengurangan siklus pengistirahatan tanah dan tidak diindahkannya aturan menggunakan angka-angka ganjil ini makin lama menjadi gejala merata. Meskipun pengurangan daur ini telah mencapai ambang batas terendah, kebutuhan lahan belum juga tercukupi. Sebagai jalan keluarnya, mereka melakukan ekspansi sistem perladangan ke luar batas lingkungannya.

Sebagian warga Baduy luar telah memperluas usaha perladangan berpindah ke desa-desa sekitar Kanekes, meskipun hasilnya tidak selalu memenuhi yang diharapkan. Hal ini disebabkan perladangan berpindah di luar desa dilakukan dengan imbalan penanaman dan pemeliharaan tanaman karet bagi pemilik lahan. Jika pohon karet telah tumbuh semakin besar, lahan dibawahnya tidak dapat dimanfaatkan untuk menanam padi, ini berarti mereka pun harus meninggalkannya. Dengan demikian ekspansi berladang ke luar desa adalah jalan keluar yang bersifat sementara.

Dalam keadaan seperti itu, diperlukan intervensi dari luar. Bagaimana pun, masalah yang dihadapi oleh desa Kanekes, seperti halnya desa-desa lainnya tidak dapat lepas dari tanggung jawab pemerintah. Yang dilakukan oleh pemerintah adalah memindahkan sebagian penduduk Kanekes ke luar desa, agar desa Baduy tetap dapat menjalankan sistem perladangan menurut adat mereka. Oleh sebab itu pada saat ini masyarakat Baduy terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Baduy Kajeroan (dalam), berdomisili di kampung Cikeusik, Kampung Cikertawana dan kampung Cibeo.
2. Baduy Panamping (luar) tinggal di desa Kanekes.
3. Baduy Muslim yang menetap di desa Leuwidamar.

Yang terakhir disebut Baduy Muslim, karena mereka telah masuk agama Islam, sejak tahun 1987. Masyarakat Baduy ini berasal dari salah satu masyarakat Baduy luar di desa Kanekes yang dimukimkan oleh pemerintah. Sejak dimukimkan oleh pemerintah pada tahun 1977 di kampung Cipangembar desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidar Kabupaten Lebak Propinsi Jawa Barat, mereka tidak lagi berladang secara berpindah-pindah, tetapi telah menetap.

1.2 Kerangka Teoritis

Perubahan pola perladangan orang Baduy yang terjadi di pemukiman baru adalah satu perubahan yang direkayasa. Perubahan tersebut melibatkan dua unsur, yaitu unsur luar yang berkepentingan terhadap perlunya perubahan itu, dan unsur masyarakat Baduy yang menjadi sasaran resettlement itu sendiri. Perubahan, dalam pengertian positif (berhasil) dicapai apabila antara kedua unsur tersebut mencapai titik temu yang oleh keduanya dapat diterima dan dijalankan. Unsur pertama bertindak sebagai pemberi motivasi, dorongan dan bantuan. Keberhasilan pemberian motivasi tergantung pada dua hal, yaitu misi dan metode penyampaian. Penerimaannya juga dipengaruhi oleh dua hal, yaitu dapat dicerna oleh akal sehat mereka dan diterima dalam kerangka konsep budaya, atau salah satu diantara keduanya. Dalam pada itu, suatu adaptasi budaya terjadi di bawah proses rasionalisasi. Rasionalisasi adalah memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang berasal dari kepercayaan lama, atau adat istiadat, agar nilai tersebut memiliki daya dukung terhadap tingkah laku atau perubahan tertentu. Selain itu rasionalisasi juga berarti memberi makna lebih berdasar pada pertimbangan akal sehat, dibanding dengan nilai budaya yang berlaku.

1.3 Masalah

Melakukan pemindahan sebagian penduduk Baduy ke luar desa, menghadapi dua masalah. Pertama berkaitan dengan penyediaan lahan yang mampu mempertahankan sistem perladangan berpindah, kedua kesediaan mereka ke luar dari lingkungannya untuk berintegrasi dengan masyarakat lain. Masalah pertama tidak mudah diatasi, karena menyangkut keterbatasan tanah yang tersedia. Konsekuensinya berkaitan dengan proses penyesuaian cara perladangan berpindah menjadi pertanian menetap.

Mengenai masalah integrasi dengan masyarakat luar, kesulitannya tidak seberat yang pertama, karena hal ini akan berjalan alami jika masalah pertama dapat diatasi.

1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup

Dengan tekad dan kerja keras para petugas pemerintah, dalam hal ini Dinas Sosial, pada tahun 1977 sebagian penduduk Baduy berhasil

dimukimkan kembali (resettlement) di luar desa Kanekes. Proyek ini hingga kini dikatakan cukup berhasil. Di pemukiman baru orang Baduy berhasil mengadopsi cara pertanian seperti lazimnya masyarakat Jawa dan juga berintegrasi dengan masyarakat baru di lingkungannya. Ini berarti telah terjadi perubahan besar dalam sistem perladangan masyarakat Baduy yang berpindah itu. Lalu muncul pertanyaan, bagaimanakah orang Baduy pindahan itu menyesuaikan diri dengan sistem pertanian baru dan mengintegrasikan diri dengan masyarakat di lingkungan baru. Jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi tujuan penelitian ini. Tegasnya, tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan perubahan pola perladangan yang terjadi di dalam komunitas orang Baduy yang dimukimkan di luar desa basis mereka, Kanekes. Sedangkan ruang lingkup materi penelitian perubahan pola perladangan ini pembahasannya meliputi pembukaan lahan perladangan sampai masa panen. Perubahan sebagai suatu proses pada hakekatnya berlangsung sepanjang zaman, maka untuk itu kami membatasi dimensi waktu dari penelitian ini. Kami mengambil periode sebelum dan sesudah tahun 1977, dengan asumsi pada periode sebelum 1977 proses perubahan belum terjadi dan sesudah periode tahun 1977 telah terjadi perubahan karena pemerintah telah memukimkan masyarakat Baduy. Adapun daerah penelitiannya adalah masyarakat Baduy Muslim di desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidar Kabupaten Lebak Propinsi Jawa Barat.

1.5 Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan diakronis, yaitu mencakup data masa lalu untuk mengetahui perubahan yang terjadi dari pola perladangan berpindah-pindah ke pola perladangan menetap.

Selain itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kombinasi antara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat lingkungan, kegiatan dan hasil-hasil pekerjaan mereka, serta melihat bagaimana mereka menjalin hubungan dengan warga lain di lingkungannya. Wawancara dilakukan untuk menjangkau informasi yang lolos dari, atau tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan. Informasi ini misalnya yang berkaitan dengan kegiatan dan kebijaksanaan

yang terjadi pada masa lalu. Wawancara maupun observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman lapangan yang dibuat sedemikian luwes, sehingga dapat melakukan pengembangan (improvisasi) sesuai dengan informasi baru yang ditemukan ketika berada di lapangan. Hasil pengamatan dicatat dalam buku lapangan, dan wawancara direkam dengan tape recorder. Kedua teknik pokok ini dilengkapi dengan teknik sekunder, yakni mengumpulkan data dari kantor pemerintah dan hasil penelitian yang sudah dipublikasi. Teknik penarikan sample diambil secara purposive sampling (sampling bertujuan), dengan maksud untuk menentukan orang-orang yang banyak mengetahui tentang informasi perladangan, antara lain orang-orang yang mengalami atau secara sadar hidup pada jaman sebelum dan sesudah tahun 1977.

Pengamatan maupun wawancara dilakukan pada satu lokasi, yaitu pemukiman baru bagi penduduk Baduy Muslim, dalam wilayah desa Leuwidamar. Kunjungan lapangan untuk penelitian tersebut dilakukan pada pertengahan bulan Desember 1995.

1.6 Pelaksanaan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh dua orang yang terdiri dari seorang ketua dan seorang anggota. Jadwal penelitian ini dimulai dengan persiapan yaitu penyusunan rencana penelitian sekitar April -- Mei, dilanjutkan dengan kepustakaan dan penelitian lapangan pada bulan Desember diakhiri dengan penyusunan laporan.

1.7 Kerangka Laporan

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar
- 1.2 Kerangka Pemikiran
- 1.3 Masalah
- 1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup
- 1.5 Metodologi
- 1.6 Pelaksanaan Penelitian
- 1.7 Kerangka Laporan

Bab II Gambaran Umum Desa Leuwidamar

- 2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam
- 2.2 Mata Pencaharian Hidup
- 2.3 Penduduk
- 2.4 Struktur Sosial
- 2.5 Sistem Kekerabatan
- 2.6 Agama dan Sistem Kepercayaan

**Bab III Pola Perladangan Pada Masyarakat Baduy
Di Masa Lampau**

- 3.1 Pembukaan Lahan
- 3.2 Pengolahan Lahan
- 3.3 Jenis Tanaman yang Diusahakan
- 3.4 Penanaman Lahan
- 3.5 Pemeliharaan Tanaman
- 3.6 Pemanenan
- 3.7 Pemanfaatan Hasil

**Bab IV Perubahan Pola Perdagangan pada Masyarakat
Baduy dan Sebab-sebabnya**

- 4.1 Perubahan Pola Perladangan
- 4.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya
Perubahan Pola Perladangan :
 - 4.2.1 Faktor Kebijakan Pemerintah
 - 4.2.2 Faktor Penduduk
 - 4.2.3 faktor Teknologi
 - 4.2.4 Faktor Keadaan Tanah
 - 4.2.5 Faktor Perubahan Pasar
 - 4.2.6 Faktor Kepercayaan.

Bab V Beberapa Dampak Perubahan Pola Perladangan

- 5.1 Dampak Sosial
- 5.2 dampak Ekonomi
- 5.3 Dampak Budaya

Bab VI Kesimpulan**Kepustakaan****Lampiran-Lampiran**

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA LEUWIDAMAR

2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Desa Leuwidamar, berdasarkan administrasi pemerintahan masuk dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Jawa Barat. Letak Geografi Kabupaten Lebak antara $5^{\circ}00'$ – $10^{\circ}00'$ Lintang Selatan (LS) dan $160^{\circ}00'$ – $106^{\circ}25'$ Bujur Timur (BT). Desa ini sebelah Utara dibatasi oleh desa Wantisari, sebelah Selatan dibatasi oleh desa Cibungur dan Sungkan Wangi, sebelah Barat dibatasi oleh desa Lebak Parahyangan, sebelah Timur dibatasi oleh desa Jalumpang Mulya dan Jayamanik.

Penelitian dilakukan di desa Leuwidamar yang terletak 22 KM sebelah Selatan ibukota Kabupaten Lebak. Desa ini berada pada ketinggian antara 210 hingga 240 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 20° – 29° C.

Jarak desa ke pusat-pusat pelayanan Sosial Ekonomi adalah ke Puskesmas ditempuh selama seperempat jam, ke pasar di Rangkasbitung selama dua jam, dan sekolah (SMP) ditempuh selama setengah jam. Di desa Leuwidamar memang tidak ada pasar yang setiap hari dapat didatangi, karena hanya sekali seminggu yaitu pada hari Kamis.

Leuwidamar yang merupakan daerah perbukitan dengan luas 971 hektar, meliputi tanah darat yang penggunaannya untuk tanaman pangan/ladang seluas 390,75 hektar, perkebunan 273 hektar, dan hutan rakyat 175,25 hektar. Perkampungan terdiri dari pemukiman 17 hektar dan pekarangan 30 hektar. Tanah basah untuk tanaman pangan/sawah 82 hektar, kolam ikan 2 ehktar, dan rawa 1 hektar. Jadi luas baku tanah darat di desa Leuwidamar 886 hektar dan tanah sawah 85 hektar.

Daerah Baduy Muslim, yang menjadi daerah obyek penelitian berada di wilayah desa Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Seperti daerah-daerah pedesaan lainnya di Jawa Barat pada umumnya mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau umumnya antara bulan April – Oktober, sedangkan musim hujan sebaliknya, antara bulan Oktober – April. Jumlah curah hujan, baik pada musim kemarau ataupun musim hujan bervariasi (Iskandar, 1992), yaitu curah hujan di desa Leuwidamar antara 2.000 – 2.500 mm/tahun. Rata-rata curah hujan selama 10 tahun (1984–1994) menurut data Kecamatan Leuwidamar antara 2.356 mm/tahun dengan hari hujan 115 tahun, yang data selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 1
Rata-rata Curah Hujan dan Hari Hujan
di Wilayah Kecamatan Leuwidamar/Tahun

Sifat													
	Hujan	Jan	Feb	Mar	Apl	Mei	Jun	Jul	Agt	Spt	Okt	Nop	Des.
Curah Hujan (mm)	42	287	260	270	182	90	119	110	134	250	250	207	
Hari Hujan	14	14	11	11	8	6	6	5	8	8	12	12	

Sumber : Data BPP Leuwidamar tahun 1994

Berdasarkan data tersebut di atas, maka total curah hujan di wilayah Leuwidamar adalah 2.356 mm/tahun, dan total hari hujan 115.

Adapun pola tanam yang berkaitan dengan keadaan curah hujan di daerah Leuwidamar sebagai berikut :

Tabel 2

Pola Tanam yang Berkaitan dengan Keadaan Curah Hujan di Daerah Leuwidamar

No.	Jenis Lahan	Keadaan Pola Tanam	Bulan Tanam	Luas Lahan	Ket.
			9 ! 10 ! 11 ! 12 ! 1 ! 2 ! 3 ! 4 ! 5 ! 6 ! 7 ! 8		
1.	Lahan Darat	1. Padi gogo Palawija bera	Padi gogo - k. tanah - bera kedelai	0,50	Di Lahan BPP
		2. Palawija Palawija Sayuran	k. tanah - kedelai - kacang jagung jagung panjang	0,25	
		3. Buah-buahan Palawija Sayuran	kacang tanah - k. panjang	0,15	
		4. Padi gogo Sayuran Sayuran	buah-buahan atau pisang		
2.	Lahan Sawah	1. Padi-padi Sayuran	padi padi timun		
		2. Padi Palawija Sayuran	padi kedelai timun		
		3. Padi Palawija Ikan	padi ikan		

Sumber : data BPP Leuwidamar tahun 1994

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pola tanam sangat erat kaitannya dengan keadaan curah hujan. Untuk lahan darat dalam satu tahun atau dua belas bulan dibagi dalam tiga, dua atau satu periode penanaman, misalnya dari akhir bulan September sampai akhir bulan Februari untuk penanaman padi gogo, sejak dari mempersiapkan lahan dari jerami atau alang-alang hingga mengolah, menanam sampai dengan memungut hasil. Kemudian dari bulan Maret hingga bulan Juli ditanami kacang tanah atau kedelai, sebab pada bulan-bulan ini adalah akhir musim hujan atau menginjak musim kemarau hingga kemarau, dan sisa bulan dalam satu tahun yaitu bulan Agustus, tanah diberakan/diistirahatkan. Pada penanaman lahan ini bisa bervariasi sesuai kondisi lahan dan kemauan mengolah bagi pemiliknya.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di daerah Leuwidamar adalah tanaman perkebunan seperti ? kelapa, kopi, karet, cengkeh. Buah-buahan seperti : pisang, pepaya, jeruk, mangga, durian, duku, jambu, rambutan, sirsak, belimbing, dan nanas. Tanaman pertanian : padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai. Sayur-sayuran seperti : kacang panjang, terong, buncis, hiris, labu. Jenis tumbuhan lain adalah albasiah (bahan bangunan atau kayu bakar), kiray (atap rumah, atap dangau/saung, atap leuwit/lumbung padi), aren (bahan gula merah, tuak), dadap (daunnya untuk obat dan pelindung tanaman lain). Adapun jenis-jenis binatang yang ada antara lain kerbau, kambing/domba, ayam, bebek, angsa, kura-kura, babi hutan, bunglon, kadal, biawak, ular tanah, ular welang dan binatang lain.

Wilayah Leuwidamar yang mempunyai kondisi lingkungan perbukitan, pada umumnya penduduk bermukim di daerah yang tidak rata atau daerah datar dekat jalan beraspal, maupun dekat sumber air tanah atau sungai. Sungai yang mengalir dan melintasi daerah tersebut adalah sungai Cisimeut, yang hulunya berasal dari daerah hutan, sedangkan aliran airnya mengalir ke bagian hilir melintasi daerah-daerah lain dan bermuara ke pantai Utara pulau Jawa. Penduduk yang bermukim di pinggir aliran sungai tersebut bisa memanfaatkan air sungai itu untuk keperluan mandi, mencuci, menangkap ikan, dan mengairi sawah dengan kincir air.

Sarana air bersih yang digunakan oleh penduduk di daerah itu selain sungai untuk keperluan mandi, mencuci dan membuang air,

mereka bisa juga memanfaatkan mata air, sumur tanah dengan kedalaman 8–12 meter.

Prasarana jalan digunakan oleh penduduk ke daerah-daerah lain adalah jalan darat yang dapat dilintasi oleh kendaraan roda dua dan empat.

2.2 Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian suatu kelompok masyarakat sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan alam di sekelilingnya. Jenis-jenis mata pencaharian apa yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh jenis-jenis sumber daya yang tersedia, baik sumber daya flora, fauna maupun kondisi geografisnya. Dengan kata lain, bahwa corak lingkungan alam yang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di wilayah tersebut untuk menempuh cara hidup yang sesuai dengan keadaan lingkungan.

Aspek lain yang turut menentukan mata pencaharian suatu kelompok masyarakat adalah tingkat pengetahuan masyarakat bersangkutan terhadap lingkungan alamnya, yang sekaligus menentukan pula cara mereka merespons berbagai gejala alam yang dihadapinya. Kelompok-kelompok masyarakat yang masih sederhana memiliki pengetahuan yang sederhana pula tentang lingkungan alamnya, dan ini menentukan jenis-jenis mata pencaharian dan cara-cara atau teknik pelaksanaannya.

Kelompok suku Baduy Muslim di kampung Margaluyu dan Cipangembar dalam wilayah desa Leuwidamar mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian lahan kering atau ladang. Mereka berladang tidak lagi dengan sistem berpindah-pindah tetapi sudah menetap, dan cara pengerjaannya sudah menyesuaikan dengan sistem baru yang diikuti oleh perangkat bantu. Perangkat bantu yang dimaksud adalah semua alat yang dipakai untuk menjalankan sistem perladangan menetap tersebut, seperti cangkul, sabit, garpu dan sebagainya. Alat-alat tersebut pada masalalu (saat masih tinggal di Kanekes) merupakan larangan adat, atau tidak boleh digunakan (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990).

Sejalan dengan tingkat pengetahuan mereka, maka di antara mereka tidak ada pembagian kerja secara profesional. Pembagian tugas hanya didasarkan pada prinsip-prinsip perbedaan sexual. Laki-laki bertugas melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih besar, seperti menebang pohon dan memangkas ranting-ranting pohon agar tidak menaungi tanaman yang ada di bawahnya, mencangkul dan sebagainya. Sedangkan kaum wanita tugasnya memasukkan biji padi ke lubang yang sudah di tugal, menyiangi tanaman pengganggu (ngored) dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih ringan dari pada laki-laki. Anak-anakpun diikutsertakan dalam pekerjaan memanen dan menjaga padi dari gangguan burung.

Mata pencaharian sampingan pada orang Baduy adalah menjual hasil palawija mereka, ke pasar bila jumlahnya besar dan keliling kampung atau kepada tetangganya bila jumlahnya kecil. Hasil tersebut tidak akan terjadi di tempat yang lama, karena ada larangan. Sebagai pekerjaan sampingan lainnya, pada hari Minggu kaum laki-laki secara berkelompok berburu binatang seperti babi, yang keuntungannya disamping untuk mengurangi hama tanaman, juga dapat dijual dan hasilnya dimanfaatkan bersama. Selain itu ada juga yang menjual koja, yaitu semacam kantong/tas yang terbuat dari anyaman. Hal itu dikerjakan sebagai sambilan bila ada yang memesan. Ada juga di antara generasi mudanya yang mempunyai sampingan sebagai tukang atau pekerja bangunan, berawal dari ikut membantu orang membangun rumah, lama kelamaan menjadi bisa.

2.3 Penduduk

Berdasarkan data terakhir di Kelurahan Leuwidamar pada bulan Desember 1995, penduduk desa Leuwidamar berjumlah 3.550 jiwa dengan perincian : laki-laki sebanyak 1.766 jiwa dan perempuan 1.784 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut diperkirakan 9%-nya adalah suku Baduy Muslim.



Tabel 3
Komposisi Penduduk Desa Leuwidamar
Berdasarkan Usia

No.	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	174	209	273
2.	5 – 9	270	261	531
3.	10 – 14	254	232	486
4.	15 – 19	148	139	287
5.	20 – 24	142	143	285
6.	25 – 29	147	143	290
7.	30 – 34	168	188	356
8.	35 – 39	149	184	333
9.	40 – 44	75	74	149
10.	45 – 49	62	62	124
11.	50 – 54	73	66	139
12.	55 – 59	41	27	68
13.	60 – 64	34	32	66
14.	65 ke atas	29	24	53
		1.766	1.784	3.550

Sumber : Monografi Desa, 1995

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa jumlah penduduk usia 0–9 tahun berjumlah 904 (usia non produktif) jiwa, usia produktif 10–64 tahun berjumlah 2.593 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas (non produktif) berjumlah 53 jiwa.

Jumlah penduduk usia 7–12 tahun yang sedang belajar di Sekolah Dasar berjumlah 595 orang, penduduk yang duduk di Sekolah Menengah Tingkat Pertama 116 orang, dan penduduk yang belajar di Sekolah Menengah Tingkat Atas berjumlah 32 orang, buta huruf berjumlah 70 orang, dan penduduk yang belajar di Pondok Pesantren 127 orang. Penduduk yang telah menamatkan Sekolah Dasar 1.719 orang, penduduk yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama 735 orang, penduduk yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Atas 149 orang, penduduk yang menamatkan Akademi ada 4 orang, dan yang tamat Perguruan Tinggi 1 orang.

Sarana pendidikan formal yang ada di desa Leuwidamar yaitu Sekolah Dasar atau sederajat berjumlah 5 buah, dengan daya tampung

1.250 orang dan jumlah guru seluruhnya 19 orang. Untuk sekolah lanjutan mereka harus pergi ke ibukota Kabupaten Rangkasbitung.

2.4 Struktur Sosial

Masyarakat merupakan suatu wadah yang dapat menampung segala kegiatan individu, dan juga merupakan kolektif manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Begitu pula masyarakat Baduy Muslim, walaupun sudah keluar dari desa Kanekes, tetapi memiliki budaya yang sama dengan tempat asal mereka. Mereka disebut Baduy Muslim karena memang telah memeluk agama Islam, yang berbeda dengan masyarakat Baduy lainnya yang masih memeluk agama Sunda Wiwitan.

Masyarakat Baduy Muslim ini menempati kampung Cipangembar dan kampung Margaluyu yang terletak di desa Leuwidamar. Desa Leuwidamar memang membawahi beberapa kampung yang struktur pemerintahannya seperti yang berlaku pada masyarakat lainnya. Kampung Cipangembar adalah awal tempat mereka dimukimkan oleh pemerintah pada tahun 1977 dan karena keinginan tokoh masyarakatnya mendekati lokasi yang lebih strategis dalam arti dekat dengan jalan raya, lalu mereka pindah ke kampung Margaluyu. Memang dengan lancarnya transportasi akan memudahkan mereka menjual hasil ladangnya.

Walaupun mereka membedakan diri dalam kelompok Baduy Muslim, tetapi ikatan kekerabatan di antara mereka dengan orang Baduy dari tempat asalnya tetap kuat dan tidak begitu saja melupakannya.

Pelapisan sosial pada masyarakat Baduy, walaupun tidak tampak jelas tetapi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai misal kedudukan seseorang seperti *puun* dan kerabatannya, *girang seurat* atau pelaksana dan perantara adat lainnya menurut pandangan mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada anggota masyarakat biasa. Di tempat yang baru mereka juga mengenal golongan orang kaya yang artinya orang yang memiliki ladang yang luas, rumah dan perabotan yang bagus dan memiliki uang yang banyak.

2.5 Sistem Kekerabatan

Seperti masyarakat Sunda umumnya, sistem kekerabatan masyarakat Baduy berdasarkan prinsip bilateral, yaitu mereka menghitung hubungan kekerabatan dari kedua belah pihak, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Walaupun demikian dari pihak garis ayah dalam kehidupan sehari-hari tampak lebih kuat bila dibandingkan dari garis ibu.

Dalam perkawinan ketentuan endogami masih berlaku, dimana perkawinan dilakukan di antara lingkungannya sendiri. Meskipun demikian, saat ini mulai terlihat adanya gejala perkawinan antara orang Baduy dengan orang luar Baduy. Hal itu terlihat dari adanya suatu gejala yaitu salah seorang warga Baduy berpacaran dengan orang luar Baduy. Pasangan kawin tidak lagi ditentukan oleh orang tua melainkan kaum muda mudi dapat menentukan pilihannya sendiri. Begitu pula dalam hal waktu atau pelaksanaan perkawinan tidak perlu minta izin kepada *Puun*, karena mereka tidak terikat lagi oleh adat yang ketat seperti adat lama. Setelah terjadi perkawinan, maka terbentuklah sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang ayah. Kesatuan sosial terkecil ini biasanya menempati sebuah rumah yang baru, kecuali pasangan suami istri yang baru kawin belum bisa membuat rumah, maka untuk sementara akan tinggal dengan orang tuanya, sehingga akan terlihat sebuah rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga.

Setiap orang akan mengenal kaum kerabatnya, begitu pula masyarakat Baduy juga mengenal keluarga luas yang tinggal dalam satu kampung yang mereka sebut asal keturunan *tangtu*. Keanggotaan dalam kelompok kerabat pada dasarnya dibatasi oleh faktor keturunan dari nenek moyang yang sama. Yang termasuk keturunan disini tidak hanya berdasarkan atas hubungan darah, tetapi juga karena proses anak *kukut* atau anak angkat. Kedudukan anak *kukut* dalam keluarga dan dalam pembagian warisan sama dengan anak kandung. Harta warisan dalam hal ini lahan huma diperoleh anak-anak setelah orang tua mereka meninggal dunia, walaupun ada di antara orang tua yang lebih menentukan besarnya jumlah harta warisan untuk tiap-tiap anak mereka, sebelum orang tua tersebut meninggal.

Biasanya keluarga inti dilibatkan dalam kegiatan berladang, jadi tidak hanya ayah dan ibu saja. Anak-anak setelah usia balita dapat

turut serta dalam kegiatan orang tuanya pergi ke ladang, misalnya membantu mengambil air di pancuran, mencari kayu bakar serta mengasuh adiknya di ladang. Anak laki-laki baru dapat diharapkan membantu pekerjaan yang agak berat di ladang setelah berumur 10 atau 11 tahun. Kaum wanita turut serta bekerja di ladang, kecuali kaum wanita yang sedang haid tidak boleh menanam di ladang milik bersama yang dianggap suci dan selain itu tidak boleh membawa padi dari lumbung padi.

Masyarakat Baduy Muslim walaupun berada di luar jangkauan adat yang ketat, keterikatan kekerabatan mereka masih sangat erat. Hal tersebut terlihat dari saling kunjung mengunjungi di antara mereka. Bila kerabatnya lama tidak datang, maka mereka akan datang menengok ke desa Kanekes. Bahkan ada kerabat yang berkunjung ke tempat Baduy Muslim, ketika melihat adanya perbedaan kehidupan di desa ini, mereka tidak kembali lagi ke Kanekes.

2.6 Agama dan Sistem Kepercayaan.

Orang Baduy menyebut agama yang dianutnya agama Sunda Wiwitan artinya agama Sunda Pertama atau agama Islam Sunda, disebut juga agama Nabi Adam. Dengan agamanya itu orang Baduy mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Batara Tunggal, mengakui akan Nabi Adam, Nabi Muhammad, dan syahadat agama Islam. Agama Sunda Wiwitan tersebut antara lain mengajarkan bahwa desa Kanekes itu merupakan *pancar* atau pusat dunia, oleh sebab itu tanah dan air di desa itu tidak boleh diubah atau dirusak. Tanah atau bumi tanah di Kanekes harus tetap seperti keadaan semula waktu diciptakan. Itulah sebabnya orang Baduy menganggap *buyut* (tabu) untuk mencangkul ladang sebelum ditanami, karena mencangkul tanah berarti membalik bumi. (A. Suhandi Sam).

Tanah Kanekes merupakan tanah suci, oleh karena itu tidak boleh disia-siakan dan harus dipelihara dengan baik. Apabila tidak dipelihara akan berakibat tidak saja kepada orang-orang Baduy, tetapi dialami oleh semua masyarakat. Hal tersebut menyebabkan hampir seluruh waktu dalam kehidupan orang Baduy sepanjang tahun dikaitkan dan dihabiskan untuk pelaksanaan upacara yang berhubungan dengan

berladang. Seolah-olah peranan upacara tersebut sangat penting di dalam kehidupan orang Baduy.

Kini keadaannya berbeda, karena mereka telah memeluk agama Islam sejak tahun 1987. Mereka lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agamanya yang baru itu, seperti pergi ke pengajian-pengajian. Kegiatan-kegiatan upacara yang berkaitan dengan perladangan, tidak semuanya mereka lakukan, hanya beberapa dari upacara tersebut dan itupun disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Meskipun mereka disebut Baduy Muslim, sia-sia kepercayaan lama masih terlihat dalam aspek kehidupan tertentu.

BAB III

POLA PERLADANGAN PADA MASYARAKAT BADUY DI MASA LAMPAU

Dalam bab ini diuraikan kegiatan berladang masa lampau pada masyarakat Baduy luar di kampung Kadujangkung, desa Kanekes. Kampung ini, merupakan pemukiman asal penduduk Baduy Muslim di asalalu, yang sejak tahun 1977 dimukimkan di kampung Cipangembar, masih dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar.

Masyarakat Baduy seperti juga masyarakat tradisional pada umumnya adalah masyarakat agraris yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil pengolahan ladang atau huma menurut istilah mereka. Sistem berladang mereka berpindah-pindah dengan mempergunakan alat-alat yang sangat terbatas. Masyarakat Baduy tidak saja mengenal berladang secara individual, tetapi juga mengenal berladang secara komunal. Yang disebut terakhir dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bersama, seperti menyediakan bahan-bahan upacara adat yang diselenggarakan secara kolektif dan menjamu tamu masyarakat, membantu orang jompo, menyantuni anak yatim piatu, memberi pinjaman kepada yang membutuhkan dan keperluan sosial sejenisnya. Berladang kolektif ini disebut *ngahuma serang*. Sesuai dengan sifatnya, *huma serang* dikerjakan secara gotong royong oleh kelompok masyarakat yang terhimpun dalam satuan kolanya. Dalam tradisi masyarakat Baduy

desa Kanekes, *ngahuma serang* terbagi dalam empat kelompok, yaitu: kelompok ke Puunan Cibeo, Cikeusik, Cikartawana, dan sat ulagi di wilayah Baduy luar atau penamping. Fungsi *ngahuma serang* sebenarnya tidak semata-mata memenuhi kebutuhan bersama, melainkan juga memelihara keutuhan adat dan sistem sosialnya. Disebabkan keperluan *ngahuma serang* inilah, maka segala yang terkait dengannya menciptakan sistem musyawarah. Selain itu mereka mengenal ladang Puun atau ladang kepunyaan pimpinan adat yang pengerjaannya dibantu oleh sebagian masyarakat, dan yang terakhir adalah huma/ladang milik keluarga masing-masing. Semua huma tersebut cara pengolahnya sama, hanya waktunya saja yang berbeda, yaitu mengolah *huma serang* lebih dulu dan setelah itu baru mengolah *huma Puun* dan huma masyarakat. Selain itu perlu diperhatikan adanya hari yang dianggap pantang atau buyut menurut sebutan setempat, yaitu hari Selasa, Jum'at dan Minggu. Bila dilanggar akan mengakibatkan buruk bagi kehidupan masyarakat Baduy secara keseluruhan.

Adapun tahapan-tahapan pengolahan lahan yang mereka lakukan, adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan lahan
2. Pengolahan tanah
3. Jenis tanaman yang diusahakan
4. Penanaman lahan
5. Pemeliharaan tanaman
6. Pemanenan
7. Pemanfaatan hasil

Dikalangan masyarakat Baduy, tahap-tahap pekerjaan berladang disertai juga dengan upacara. Oleh karena itu, selain uraian teknis atas pekerjaan tersebut juga sekaligus disinggung upacara yang menyertai pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Diawali dengan upacara Seren Tahun, yaitu adanya musyawarah/pertemuan antara para tokoh adat. Dalam upacara ini berkumpul para tokoh adat dari tiga kelompok masyarakat Baduy dalam yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, dan satu kelompok dari Baduy luar atau penamping. Biasanya ketua adat kelompok Cikeusik memimpin musyawarah ini. Hadir dalam musyawarah ini pemimpin-pemimpin

adat suku Baduy, seperti *Girang Serat*, *Barisan Salapan*, *Jaro tujuh*, *Jaro Warega*, *Jaro Tangtu*, *Jaro Tanggungan 12*, dan *Jaro Dongka*. Maksud musyawarah ini, pertama untuk menentukan lokasi *Huma Serang* di tiga Puunan (tiga Tangtu), yaitu : Cibeo, Cikeusik, Cikartawana, dan Baduy penamping, dan kedua menentukan hari, tanggal dan bulan dimulainya mengerjakan huma.

Seperti lazimnya setiap musyawarah meliputi kegiatan saling tukar pendapat mengenai masalah yang menjadi topik pembicaraan. Dalam musyawarah inipun para peserta mengemukakan pikirannya masing-masing, saran, pendapat dan saling mengemukakan pemikirannya. Menentukan lokasi *huma serang* mungkin lebih gampang dari meramalkan kapan datangnya hujan. Meskipun begitu, mereka memiliki pengetahuan dalam soal kedua ini, yang secara turun temurun diperoleh dari nenek moyangnya. Menurut pengetahuan mereka, kedatangan musim hujan dapat dilihat dari tanda-tanda alam, baik di langit maupun di bumi, dan dapat dilihat oleh siapapun. Musim hujan akan segera datang, manakala gugusan bintang *waluku*, atau *kerti*, atau disebut juga bintang *kidang* berada dalam posisi tertentu. Untuk mengamatinya mereka keluar tengah malam, tepat pukul 24.00. Jika posisigugusan bintang pada tengah malam telah bergeser ke barat dan miring ke selatan, pertanda musim hujan segera tiba. Di bumi tanda-tanda dekatnya musim hujan dapat dilihat pada tingkah laku binatang tertentu yang berumah dalam tanah. Apabila semut telah melindungi lobang rumahnya dengan cara membuat gundukan tanggul melingkar disekelilingnya, dan laba-laba telah menutupi lobang rumahnya dengan serat *kawa-kawa* (*ramat lancah*), itu pertanda bahwa hujan tidak lama lagi akan turun.

Apabila tukar pendapat dan pemikiran dalam musyawarah dianggap cukup, pemimpin pertemuan yaitu Puun Cikeusik mengambil keputusan kapan hari pekerjaan diladang dimulai.

Selain itu diadakan *bebersih lembur*, yang dimulai dengan perintah kepala adat (Puun) kepada *Girang Serat*, *Jaro Tangtu*, *Baresan 9*, *Jaro Tanggungan 12*, *Jaro 7*, dan tokoh adat lainnya agar masyarakat melakukan pembersihan kampung. Yang dimaksud pembersihan adalah membuang semua barang yang menjadi larangan adat. Barang-barang ini adalah alat-alat dapur dan alat makan yang dibuat dari kaca dan

kermaik, lampu petromak, radio, tape, tempat tidur dan pakaian yang berwarna, kecuali warna hitam, biru dan putih. Tim pengawas pemberishan dibentuk oleh kepala-kepala adat tersebut, dan biasanya terdiri dari para pemuka dan tokoh masyarakat, untuk melakukan pengawasan ke segala penjuru desa Baduy. Apabila tim pembersihan menemukan jenis-jenis barang larangan seperti tersebut di atas, harus memusnahkannya dan pemilik barang itu pun dikenai sanksi, sebab barang-barang tersebut diyakini sebagai mendatangkan sial dalam hubungannya dengan kegiatan perladangan mereka, dimana berladang merupakan mata pencaharian hidup suku Baduy. Sanksi yang dikenakan bermacam-macam, ada yang harus minta pengampunan kepada Puun dengan membawa kain putih, sirih *sepenginginan* dan uang *penajem*.

Setelah tim pembersih selesai melakukan tugas pembersihan di setiap kampung, mereka melapor kepada Puun Cikeusik bahwa semua kampung telah bersih dari barang yang dilarang oleh adat. Selesai melapor mereka bermalam di rumah Puun untuk selanjutnya berziarah ke Arca Domas. Dini hari, pada saat ayam jantan berkokok yang pertama, sekitar pukul 02.00 para pemuka adat yang jumlah delapan orang yang dipimpin oleh Puun Cikeusik, berangkat ziarah ke Arca Domas. Goa Arca Domas termasuk tempat yang sangat dikeramatkan dan disucikan, dan menjadi benteng mata air hulu sungai Ciujung, yang sepanjang tahun airnya tidak pernah kering. Keberangkatan mereka ke Arca Domas menurut kebiasaan Baduy harus bersifat rahasia, itulah sebabnya perjalanan itu dilakukan dini hari, agar tidak ketahuan oleh warga Baduy lainnya. Dengan membawa obor dari pohon *kaso* yaitu sejenis tebu hutan mereka berjalan melalui hutan, tebing terjal yang tidak biasa dilalui orang. Selama perjalanan ini mereka melakukan puasa. Sesampainya di lokasi Arca Domas rombongan pemuka adat Baduy membersihkan badan di batu lumpang, sebuah batu besar berbentuk sumur dan berisi air. Sesudah bersih, mereka bersimpuh dihadapan goa dimana terdapat Arca Domas. Puun Cikeusik membaca mantera dengan khusuk, atas nama seluruh warga Baduy mohon ampun atas segala kesalahan yang dilakukan, minta berkah selamat dan perlindungan. Tidak lupa mereka berdoa agar penanaman padi pada musim garapan yang dihadapinya selamat dan membuahkan hasil berlimpah. Selesai melakuka nritual itu, Puun memungut tanah dan lumut yang menempel pada batu Arca yang keramat itu, lalu beristirahat di *Saung talahap*(gubuk

sementara yang dibuat dengan atap dedaunan) untuk menunggu saat kemblai ke Cikeusik yang juga dilakukan di tengah malam.

3.1 Pembukaan Lahan

Kegiatan berladang masyarakat Baduy di kampung Kadujangkung, seperti halnya kampung-kampung lainnya di desa Kanekes, dimulai dengan memilih lahan. Dalam memilih lahan, lahan serang tidak boleh berdekatan dengan lahan milik keluarga. Cara menentukan lahan yang akan digarap adalah memilih bagian yang paling lama dibiarkan menghutun. Biasanya lahan yang telah mereka tinggalkan sekurang-kurangnya tiga tahun, karena dalam jangka waktu ini menurut pengetahuan mereka, bidang lahan itu telah mengalami perubahan secara alami. Pada zaman dahulu membiarkan bara tanah itu dilakukan lebih lama, dan menurut tradisinya adalah selama bilangan tahun ganjil, yaitu 3, 5, 7 tahun, bahkan ada yang hampir 12 tahun, tetapi makin kebelakang, karena penduduk bertambah banyak, siklusnya diperpendek. Selama masa sekurang-kurangnya tiga tahun, lahan telah ditumbuhi semak belukar dan kesuburannya telah pulih secara alami.

Kegiatan memilih lahan atau *narawas*, dilakukan pada pertengahan musim kemarau, yaitu bulan ke tujuh (*kapitu*) atau bulan Juli. Pilihan waktu ini berkaitan dengan cara mereka melakukan pembukaan lahan dimaksud. Lahan yang telah ditentukan terpilih untuk digarap diberikan tanda dengan meletakkan batu asahan dan kunir atau koneng (kunyit).

Narawas itu sendiri dalam pandangan mereka adalah sebuah ritual. Meletakkan batu asahan dan kunir mempunyai makna magis, bahwa dengan cara ini segala makhluk halus pengganggu akan menjauh, tetapi secara rasional hal ini dapat dipahami sebagai klaim atas lahan pilihan mereka. Meletakkan batu dan kunir di lahan pilihan berarti memberitahukan kepada orang lain bahwa lahan itu telah dipilih. Orang lain yang melihat tanda itu tidak akan melakukan pilihan yang sama. Dengan cara ini, perselisihan karena rebutan lahan dapat dihindari. Selain itu juga kunir dapat berfungsi untuk menghalau binatang-binatang yang berbahaya, seperti ular dan serangga berbisa, karena bau kunir yang sangat menyengat tidak disukai jenis binatang itu. Dengan cara

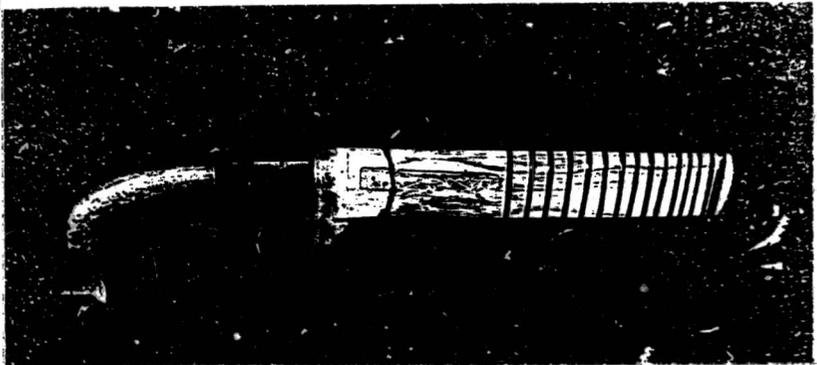
tersebut para pekerja akan terhindar dari serangan binatang berbahaya.

Setelah lahan yang dipilih ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah membuka lahan yang penuh ditumbuhi semak belukar. Untuk membuka lahan dicari hari yang baik menurut perhitungan mereka, yaitu hari Rabu dan Sabtu. Membabat hari Jum'at dianggap kurang baik karena dianggap hari panas. Mula-mula dilakukan *nyacar*, yaitu menebang semak-semak, kemudiandilanjutkan dengan upacara *nukuh*. Caranya dengan menyediakan sesajen berupa *congcot* yaitu nasi yang berbentuk kerucut, telur ayam, bunga-bunga, *boeh* (kain putih), pisau kecil dan kemenyan, yang diletakan di salah satu sudut huma. Kemudian Puun (ketua adat) membaca mantera sambil *ngalemar* (makan sirih). Sesajen itu dipersembahkan kepadadangiang (makhluk halus) penjaga tanah dan juga yang menempati pohon-pohon besar, agar tidak marah karena tempat tinggalnya ditebang. Tahap berikutnya pekerjaan memangkas dahan dan ranting pohon yang terlampau rindang, yang disebut *nuar* dengan sistem tebang pilih. Tidak semua jenis pohon ditebang, jenis pohon yang bernilai ekonomis seperti pohon mangga, jambu, dan pohon yang dapat dimanfaatkan kayunya untuk membangun dan sebagainya dibiarkan hidup. Apabila pohon atau kayu yang akan dibiarkan hidup terlampau rindang, sebagian rantingnya dipangkas untuk memberikesempatan pada tanaman baru yang akan mereka usahakan tumbuh dengan wajar. Baik *nyacar* dan *nuar* biasanya dilakukan pada bulan Agustus.

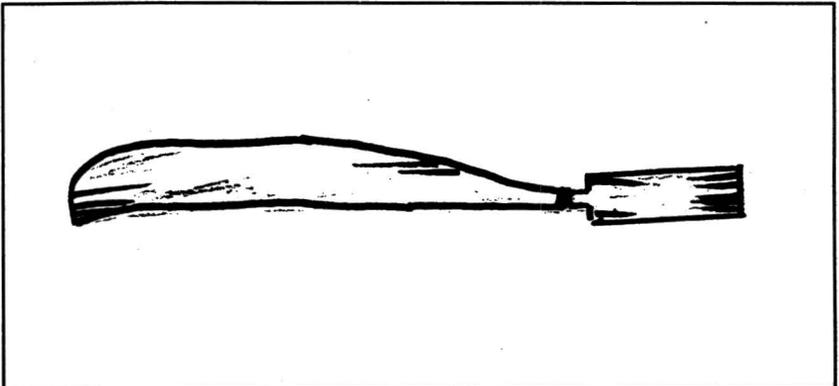
Pekerjaan tersebut melibatkan banyak tenaga kerja. Selain tenaga kerja keluarga, bagi mereka yang mampu dapat mempekerjakan tenaga upahan yang diambil dari tetangga sekitar, baik laki-laki maupun perempuan. Orang laki-laki mengerjakan pekerjaan keras dan berat, seperti menebang, memanjat dan mengangkat kayu-kayu yang berat. Orang perempuan biasanya kebagian pekerjaan yang relatif ringan, seperti membabat alang-alang dan membersihkan ranting-ranting kayu tebang. Jumlahnya tergantung kemampuan. Di kalangan orang yang mampu dapat mempekerjakan 20 sampai 30 orang. Dengan demikian lahan yang dapat dibukapun luas.

Alat yang dipakai dalam mengerjakan adalah golok dan parang. Golok untuk dipakai menebang kayu-kayu keras dan relatif besar, sedang

parang untuk membat tumbuhan yang lebih kecil dan lunak, karena alat-alatnya sederhana, maka kapasitas pekerjaan tidak saja terbatas, tetapi juga memakan waktu lebih lama. Untuk satu hektar lahan misalnya, jika dikerjakan oleh 20 orang, dengan rata-rata jam kerja 8 jam per hari, memakan waktu 25 hari. Mereka biasanya bekerja mulai pukul 8.00 pagi hingga 16.00 dengan selang waktu istirahat di tengah hari. Mereka bekerja secara gotong royong dari ladang yang satu ke ladang yang lain.



Gambar 1 : Golok dipakai untuk menebang kayu-kayu keras dan relatif besar, alat ini digunakan saat pembukaan hutan untuk dijadikan lahan perladangan.



Gambar 2 : Parang

Dalam membuka hutan, parang digunakan untuk membat alang-alang dan ranting-ranting dedaunan.

3.2. Pengolahan Tanah.

Di beberapa daerah di Jawa, mengolah tanah yang hendak ditanami biasanya dimulai dengan mencangkul. Ini dimaksudkan agar bibit yang akan ditanam dapat tumbuh dengan mudah, karena dengan dicangkul tanah menjadi gembur, dan memudahkan akar muda yang tumbuh menembus mencari makan. Kebiasaan seperti ini tidak berlaku di kalangan orang Baduy. Mereka cukup membersihkan lahan dari tumbuhan yang tidak berguna, lalu menanaminya pada waktu yang mereka sepakati. Hal ini dapat dipahami, sebab tanah yang baru dibuka di hutan selain cukup subur, juga tidak terlampaui padat. Cara mereka mengolah tanah ladang menggunakan satu teknik yang lazim dalam sistem perladangan berpindah di Indonesia. Di samping itu, di kalangan masyarakat Baduy juga dipercayai bahwa membalikkan tanah itu merupakan larangan (tabu).

Tumbuhan yang telah dibabat dibiarkan selama lebih kurang sebulan. Membiarkan tebang pepohonan dalam bahasa mereka disebut *ngaganggang* (Iskandar, 1922). *Ngaganggang* ini dimaksudkan agar segala rumput, tebang pohon dan ranting-ranting dahan terpangkas mengering dan daunnya merontok. Daun yang rontok dibiarkan bertabur di lahan, karena berguna sebagai pupuk alami. Ranting dan batang yang sulit busuk dikumpulkan menjadi sejumlah nggokan untuk dibakar. Pada masa mengeringkan tebang, yang dapat ditanam di musim kemarau adalah pisang. Dalam menanam pisang mereka sangat memperhatikan jarak tanam antara satu dengan lainnya. Pengaturan jarak agaknya berkaitan dengan rencana jangka waktu mereka menggarap lahan tersebut. Jika seorang peladang merencanakan menggarap ladang itu satu tahun, maka jarak tanam pendek-pendek, dan jika akan menggarap lahan itu dua tahun, maka jarak tanam diperlebar. Merenggangkan jarak tanam ini dimaksud agar pada musim garap kedua, rimbunan daun pisang tidak terlampaui banyak mengganggu tanaman padi dibawahnya.

Pekerjaan mengumpulkan bahan-bahan yang akan dibakar biasanya memakan waktu dua hari, sedangkan pekerjaan membakar nggokan ranting-ranting dan batang kayu disebut *ngahuru*. Selesai *ngahuru*, masih ada sisa-sisa batang yang belum terbakar, yang harus dibersihkan dan dikumpulkan. Tunas-tunas yang tumbuh kembali *disasap*

atau dibersihkan kembali. Tumbuhan yang biasanya membandel ini adalah jenis rumput alang-alang. Sisa batang yang takterbakar dan tunas-tunas yang dibersihkan lalu diunggokkan dalam beberapa tempat, dan dibakar. Mereka menyebut tahapan pekerjaan ini sebagai *ngaduruk*. Baik *ngahuru* maupun *ngaduruk* dilakukan jauh dari pohon yang sengaja dipelihara agar tidak merusak pohon-pohon itu. Waktunya juga diperhitungkan secara teliti. Mereka membakar pada malam hari, dimana angin tidak kencang dan udara tidak terlalu panas.

Pada saat *ngaduruk*, batang pisang yang sudah ditanam ditimbuni sisa-sisa pembakaran. Ini akan membuat pohon pisang tumbuh dengan subur. Demikian pula waktu membakar tebang, diusahakan agar panas api tidak sampai menyebabkan tanaman pisang yang baru itu menjadi mati.

Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan waktunya cukup satu malam saja. Areal yang telah dibakar itu tidak langsung ditanami, tetapi perlu dibiarkan dulu beberapa hari sampai tanah tersebut menjadidingin. Hasil pembakaran yang dibiarkan di tempat semula akan menjadipupuk bagi tanaman padi kela, karena mereka tidak mengenal pupuk buatan yang dipakai pada saat ini. Semua pekerjaan yang dilakukan sangat hati-hati dengan maksud memelihara pohon bernilai ekonomis ini disebut *ngadandang*. Pada waktu semua pekerjaan ini selesai, lahan menjadi tampak lebih bersih, yang tersisa hanya tanaman bernilai ekonomis. Dalam kondisi seperti ini, tanaman bernilai ekonomis itu pun dapat ditingkatkan kualitasnya dan diambil manfaatnya.

Semua pekerjaan yang diuraikan di atas biasanya dilakukan pada pertengahan musim kemarau, yaitu bulan Juli. Menjelang akhir musim kemarau lahan itu telah siap menjadi ladang atau huma. Setelah tanah menjadi dingin, baru tanaman utama yaitu padi gogo ditanam masyarakat, yaitu setelah datang hujan yang biasanya jatuh bulan September.

3.3 Jenis Tanaman yang Diusahakan.

Jenis-jenis tanaman asli di daerah Baduy luar tidak sebanyak yang tumbuh di Baduy dalam, karena tanaman di Baduy luar telah terdesak oleh jenis tanaman baru yang dibudidayakan oleh masyarakat. Ini berarti bahwa orang Baduy luar penduduknya mulai melakukan seleksi untuk menanam jenis tanaman yang lebih menguntungkan.

Seperti telah disinggung di atas, tanaman ladang orang Baduy yang utama adalah padi. Tentu saja jenis padi dapat hidup di lahan kering, seperti ladang orang Baduy adalah jenis padi gogo. Varietas padi gogo yang diusahakan orang Baduy bermacam-macam, yang paling lazim adalah *pare koneng* atau padi kuning, *pare siang*, dan *pare ketan langen sari*. Memilih jenis padi mana yang akan ditanam, biasanya dipengaruhi tidak saja oleh pengalaman terdahulu, tetapi juga oleh posisi dan kemiringan tanah serta kesuburannya. Menanam padi ketan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan yang direncanakan pada tahun yang dihadapi. Misalnya seorang peladang merencanakan pada tahun tersebut akan menyelenggarakan pesta pernikahan, maka ia menanam padi ketan lebih banyak dari biasanya.

Selain padi, mereka menanam jenis sayuran seperti kacang panjang, cabe (cengek), terong, labu, kunir juga ditanam tebu, jagung, ubi, dan tanaman rambat lainnya. Di samping itu, mereka juga menanam jenis tanaman lamban hasil, seperti pisang, pepaya, nanas, dan pohon aren. Jenis tanaman sayuran seperti tersebut di atas biasanya berfungsi sebagai tanaman sela.

3.4 Penanaman Lahan

Sebelum melaksanakan penanaman padi, terlebih dahulu diadakan upacara *ngaseuk* yaitu menanam benih. Menanam benih ini merupakan satu diantara peristiwa besar dalam kehidupan masyarakat Baduy.

Upacara yang berlangsung dua hari ini, diawali pada sore hari, dimana isteri *girang seurat* sebagai pelaksana upacara membawa sesajen yang diletakkan di kolong *leuit* (lumbung) khusus untuk menyimpan padi dari *huma serang*. Setelah sesajen yang terdiri dari minyak wangi, jeruk nipis dan daun *jawer kotok* diletakkan, isteri *girang seurat* itu membacakan mantra yang maksudnya *ngahudangkeun* (membangunkan) padi yang dianggap penjelmaan Dewi Sri, agar mau pulang ke tempatnya (tanah). Selesai membacakan mantra isteri *girang seurat* mengambil beberapa ikat padi untuk dijadikan benih di ladang *seurat*. Pada malam harinya setelah *girang seurat* dan para pembantunya melihat bintang Kipang di langit, maka benih padi beserta sesajen yang terdiri dari sirih selengkap, nasi tumpeng, minyak wangi dankemenyan

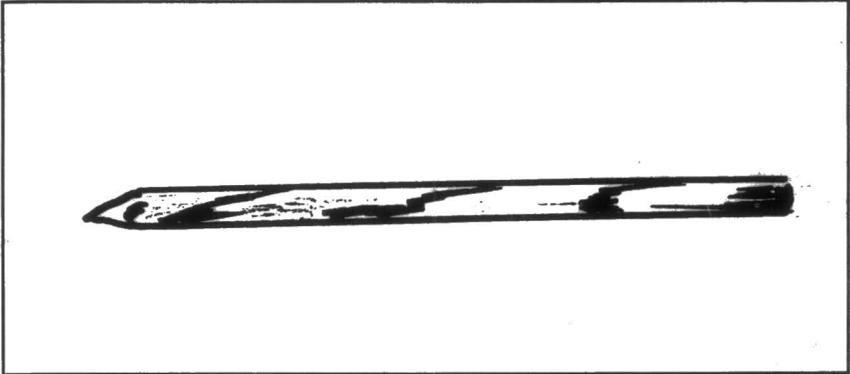
tadi diletakkan di halaman rumahnya, kemudian membaca mantera. Pagi harinya bakul yang berisi benih padi tadi beserta *aseu* (alat melubangi tanah) di bawa ke huma dan diberikan kepada Puun sebagai ketua adat untuk dimanterai lagi. Selesai membaca mantera, dimulailah penanaman benih padi.

Pada hari yang telah ditentukan, masyarakat Baduy luar menuju ladang untuk menanam yang didahului di *numa Serang*, sebelum ladang mereka sendiri. Sebelum mereka menaburkan benih ke tanah, terlebih dahulu diadakan kegiatan yang dipimpin oleh *Girang Serat*, dengan memberi komando agar penduduk bergotong royong mulai menanam *huma serang*. Seperangkat alat musik, penabuh dan para penarinya disiapkan untuk mengiringi petani Baduy yang sedang menanam. Musik dan tari dimainkan oleh 12 orang, delapan orang memainkan angklung, dua orang menabuh beduk, dan dua orang lainnya menari. Tari dalam bahasa Baduy disebut *sero* dan pemainnya disebut *seseroan* yang berarti tari-tarian. Alunan musik melambangkan irama suara katak berdendang, saut menyaut dalam berbagai nada dan intonasi suara, di tengah gemericik hujan deras dan desingan angin kencang. Iramanya menggambarkan nuansa kegembiraan alam, bumi dan binatang menyambut kehadiran hujan menyirami bumi, setelah sekian bulan kering. Penari yang melenggang-lenggokan badannya mengikuti irama "musik alam" yaitu melambangkan kegembiraan *lingsang* (sejenis binatang yang hidup di dalam air) menyambut air hujan.

Fungsi sosial paling penting dari upacara ini adalah memberitahukan kepada masyarakat bahwa penanaman ladang dimulai. Setelah mendengar musik *seseroan* itu masyarakat secara serempak mulai menanam padi di ladangnya masing-masing. Ladang yang telah ditanami diberi tanda dengan menancapkan daun *pelah*. Mereka percaya dengan menancapkan daun itu, padi yang akan ditanam akan tumbuh, sehat dan subur, serta terhindar dari hama.

Menanam padi atau *ngaseuk* di ladang dilakukan pada bulan September. Sebagaimana disebut di muka, penanaman padi dilakukan setelah ada komando dari pemuka adat. Cara menanam padi adalah dengan sistem *panja*, yaitu membuat lobang di tanah dalam jarak yang tetap, dan biji padi dimasukkan ke dalam lobang tersebut, kemudian ditimbun dengan tanah. Alat yang digunakan sangat sederhana, yaitu

asseukan, sejenis tongkat kayu dengan diameter 5 cm, dan panjang 1,5 meter. Salah satu ujungnya diruncingkan ini dipakai untuk membuat lobang, dengan cara menancapkannya ke tanah.



Gambar 3 : Aseuk

Menanam padi dilakukan bersama laki-laki dan perempuan, tugas laki-laki menugal atau membuat lobang dengan alat tugal, dan perempuan menaburkan bibit padi ke dalam lobang. Jarak antara satu lobang dengan lobang lainnya diperhatikan dengan teliti, antara 25 sampai 30 cm. Dalamnya kira-kira 5 cm. Biji yang dimasukkan dalam tiap-tiap lobang tidak harus dihitung jumlahnya, melainkan dikira-kirakan saja, yaitu antara 5 sampai 10 butir. Jenis padi yang ditanam adalah padi gogo varietas lokal yang memakan waktu 5 bulan, sejak ditaburkan hingga masak.

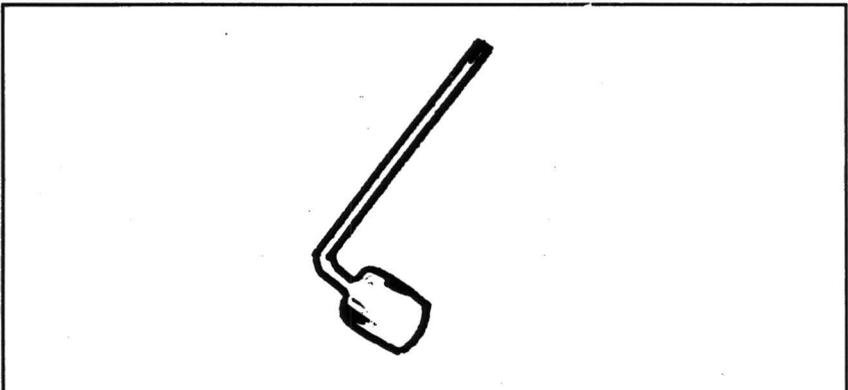
Dalam waktu yang hampir bersamaan dengan musim menanam padi, orang pun menanam palawija seperti jagung, kacang panjang, talas dan sebagainya. Tanaman singkong dan ubi biasanya ditanam bersamaan waktunya dengan menyiang. Sesudah panen, mereka mempunyai kebiasaan menanam kembali bekas lahan padi dengan tanaman ubi dan singkong.

3.5 Pemeliharaan Tanaman

Hasil ladang sangat tergantung bukan saja pada pilihan bibit tetapi juga pemeliharaan tanaman pasca tanam. Tanaman padi misalnya

tidak akan hidup dengan wajar, apabila sesudah ditabur lalu dibiarkan tumbuh bersaing dengan rerumputan maupun tanaman lainnya. Orang Baduy sejak lama telah mempunyai tradisi melakukan pemeliharaan setiap tanaman, meskipun sistem bertani mereka dilakukan berpindah-pindah. Bahkan dalam tradisi mereka, pemeliharaan tanaman itu lebih penting dari menanamnya.

Kebiasaan orang Baduy menyiangi tanaman padinya dua kali selama umur tanaman itu. Menyiangi, atau dalam bahasa lokalnya *ngored* yang pertama dilakukan pada waktu padi berumur satu bulan. Pada umur ini tanaman padi telah tumbuh lebih kurang 15 cm, sementara rumput-rumput juga tumbuh di tempat yang sama. Jika rumput dibiarkan tentu saja akan mengganggu pertumbuhan padi, oleh karena itu segala tanaman pengganggu itu harus dibersihkan untuk memberi kesempatan kepada padi untuk tumbuh lebih baik dan wajar. Cara menyiangi padi adalah dengan mencabut dan mengangkat akar tumbuhan pengganggu yang ada di lahan tanaman padi tersebut dengan menggunakan alat yang disebut *kored*. Menyiangi kedua atau *ngored ngaramwas* dilakukan pada umur 2 bulan sampai dengan 2,5 bulan. Pada penyiangan ke dua ini, biasanya tanaman padi telah cukup rimbun untuk menghalangi tanaman pengganggu lainnya. Dengan demikian, penyiangan kedua biasanya telah lebih ringan dari yang pertama. Di kalangan masyarakat Baduy, pekerjaan menyiangi ini merupakan tugas orang perempuan. Merekalah yang menyiangi tanaman padi, dibantu keluarga dan tetangga sekitarnya secara bergantian.



Gambar 4 : Kored

Selain meyiangi tanaman dari tumbuhan pengganggu, para peladang Baduy yang mempunyai tradisi mengobati tanaman padinya dari serangan hama dan penyakit. Pada saat itu diadakan upacara pemberantasan hama yang disebut *ngirap sawan*. Upacara diawali dengan menyediakan sesajen berupa nasi congcot, telur ayam, bunga rampai, sirih dan kemenyan, diletakan di salah satu sudut huma, kemudian diberi mantera. Setelah selesai mengucapkan mantera, maka ditaburkan ramuan-ramuan yang terbuat dari bermacam-macam buah-buahan dan daun-daunan seperti buah jeruk nipis, kelapa hijau, daun hanjuang, daun seel, areng beureum (tanaman menjalar), langkuas yang ditumbuk dan dicampur dengan abu dapur. Semua itu untuk membeir kesuburan pada tanah. Jika mereka melihat tanda-tanda tanaman terserang penyakit dari dalam tanah, mereka akan membuat ramuan untuk mengobatinya. Untuk penyakit dari dalam tanah dibuat dari ramuan yang terdiri atas campuran abu sisa pembakaran, daun mengkudu, kulit jeruk dan lain-lain. Sebelum ditaburkan ke dalam tanaman yang berpenyakit, ramuan itu terlebih dahulu dibawa kepada seorang dukun. Sang dukun membacakan mantra, dan menuturkan dongengan mengenai Dewi Sri, sementara ramuan dikumpulkan dihadapannya. Para petani yang meminta mantra juga ikut berkumpul mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh orang pintar dengan khidmat dan khusuk. Pada esok paginya, baru ramuan obat tersebut ditaburkan.

Tanaman padi memang rawan terhadap penyakit dan hama. Pada tiap tahap pertumbuhan, ada ancaman penyakit dan hama tertentu. Ketika benih baru ditabur, tikus dan burung mengintainya. Untuk membasmi tikus selain menutup tanah dengan ranting-ranting, juga dapat dengan kelapa dari tempat lain ditambah menir, lalu diletakan di ladang sambil mengucapkan jangan ganggu. Setelah padi berbunga, walang sangit menjadi musuh utama. Membasmi walang sangit dengan cara memanggang kodok yang berkulit kasar, lalu ditancapkan dengan bambu di tanah. Baunya dapat mengusir walang sangit, untuk 1 ha lahan garapan memerlukan 30 ekor kodok. Saat padi mulai masak, kembali burung mengancamnya. Dari pengalaman dan pengetahuan kolektif, mereka memiliki cara sendiri bagaimana mengatasi ancaman itu. Untuk mengusir tikus dan burung, mereka biasa membuat *tangkawing* yaitu perangkat bunyian yang terbuat dari bambu, dirangkai dengan tali yang dihubungkan ke dahan pohon. apabila dahan pohon tertiuip angin, tali

itu akan bergerak, sehingga bambu yang dirakit sedemikian rupa itu dapat berbunyi. Bunyi itulah yang menakut-nakuti dua jenis binatang hama itu, sehingga merekapun akan menjauh. Selain itu masih ada lagi hama pengganggu, yaitu *hileut bengsrat* yakni sejenis ulat yang dibasmi dengan mantra ditambah dengan ramuan tuak dalam seruas bambu, lalu ditanam di tanah.

Kadang-kadang tanaman padi diserang penyakit yang tidak diketahui wujudnya, dan cukup berbahaya, sehingga mengancam panen. Menghadapi penyakit semacam ini, orang Baduy percaya bahwa hal itu merupakan gangguan makhluk halus yang disebut *iwak bentur*. Oleh karena itu, cara mengatasinya juga harus dengan kekuatan magig, yaitu kemenyan dan batang bangle dilumatkan dan diaduk menjadisatu ramuan. Setelah diberi mantra lalu disemburkan ke lahan yang terkena serangan makhluk halus itu.

Pada waktu padi mulai berbuah, di kampung-kampung diselenggarakan upacara *mantun*, yaitu upacara dengan alat musik pantun (kecapi) yang mempunyai peranan sangat dominan. Upacara diselenggarakan di rumah kepala kampung, pada malam yang telah ditentukan. Dalam pertunjukan musik pantun itu, dengan iringan angklung dan pantun, didendangkan lagu-lagu religi berisi nasehat para leluhur, serta harapan semoga tanaman padi mereka selamat dan mendapatkan panen yang melimpah. Sementara musik dimainkan, disudut tempat upacara disediakan sesajen. Salah satu contoh syair yang dinyanyikan dalam upacara ini adalah sebagai berikut :

"Jauh dijugjug mapay-mapay jurang malipir dina gawir, nyalindung dina gunung, nyamuni di tempat nu suni, jauh teu puguh nu dijugjug, ka tempat anggang teu puguh nu rek diteang, ngajauhan lara jeung wira tina perang, panasna sarangenge, tiisna ciibun, nambahan geterna hate sumarabah kana bayah, kasurung kuniat anu geus nekad, ngalangkang kalangkang katukang jadi angan-angan jeung datangna harepan jeung kayakinan tinu ngatur sakabeh alam, nu gu sikkeun nu malikeun".

Artinya :

(Berjalan jauh tak tentu tujuan, melewati tebing melintas jurang terjal, berlindung di tempat yang sunyi di balik gunung, menjauhi rasa malu

dari kekalahan perang, panasnya matahari, dinginnya embun pagi, menggugah semangat dan tekad, terbayang-bayang yang telah silam, yang telah jadi angan-angan, dengan datangnya harapan dan keyakinan pada yang memiliki alam semesta, dan yang berkah atas segala-galanya), (Dadimiharja, 1993).

Orang Baduy yang berladang di luar kampung juga tidak ketinggalan menyelenggarakan upacara ini. Biasanya mereka memanggil sesepuh kampung asal mereka untuk memimpin upacara mantun ini.

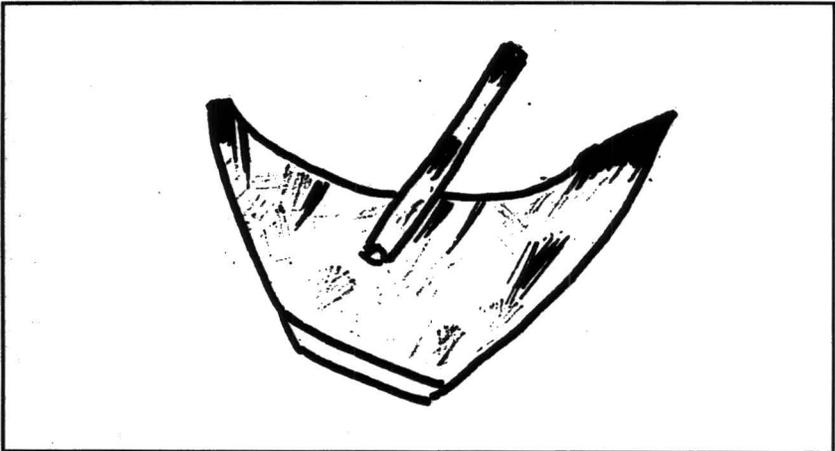
3.6 Pemanenan

Setelah nanam, merawat dan menjaga lima bulan lamanya, akhirnya tiba saatnya para peladang menuai hasilnya. Padi di ladang telah menguning, tanaman palawija telah dipetik buahnya, mereka bergembira menyambut panen tiba. Seperti di beberapa daerah di Indonesia, padi sebagai makanan pokok orang di daerah ini, dalam anggapan mereka bukan sekedar makanan, melainkan lambang kehidupan yang dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa. Itulah sebabnya padi dalam mitologi bangsa Indonesia dilukiskan sbagai dewa perempuan "Dewi Sri", serta lambang pegunungan, bukan terhadap materialnya melainkan pada hakekatnya. Seperti para petani Indonesia lainnya, orang Baduy menyebut padijuga "Dewi Sri", suatu ujud yang memiliki nilai keluhuran. Maka layaklah, menghadapi panen padi, orang menyambutnya dengan gembira, seperti menyambut tamu agung yang lama didambakannya. Mereka menyelenggarakan upacara khusus untuk menyambut panen ini. Nama upacara itu adalah *kawalu mitembeyan* (pertama) yang berarti *mipit* padi pertama atau mengetam padi pertama. Menurut istilah mereka, panen adalah menyambut Dewi Sri. Upacara *kawalu mitembeyan* dilakukan pada waktu mulainya menjemput Dewi Sri itu pertam akali. Girang Serat, pemimpin masyarakat Baduy didampingi oleh pemuka adat lainnya, pada hari yang berbahagi itu berangkat ke huma Serang. Sang Girang Serat melakukan petikan pertama sebanyak dua genggam, lalu diikat dan dibawa ke balai adat dengan cara menggendong dan mengaraknya, seakan mengarak sepasang pengantin. Di balai adat, padi itu diletakkan di tengah tampah, yang dikelilinginya tela htersusun rapi macam-macam sesaji. Girang Serat

lalu mengasapinya dengan harum kemenyan sambil membaca mantra. Selesai pembacaan "doa", dilanjutkan dengan makan bersama, sebagai tanda syukur atas penjemputan Dewi Swi.

Bagi masyarakat upacara ini merupakan peresmian dimulainya panen, mengatam padi di ladangnya masing-masing.

Cara memanen padi tidak berbeda dengan daerah lainnya kala itu, yaitu dengan menggunakan alat ketam berupa ani-ani atau istilah setempat disebut *etem*. Padi dipetik dengan etem, lalu diikat dengan tlai yang dibuat dengan bambu setelah mencapai genggam penuh. Padi yang tanggal dan tercecer jatuh dipungut dan dimasukkan dalam keranjang bambu yang diikatkan di pinggang. Memanen padi adalah pekerjaan kolektif, siapa saja, laki-laki maupun perempuan boleh membantu memanen, dan upahnya dibayar menurut sistem bawon. Yang lazim berlaku di kampung ini, upa bawon adalah seperlima yaitu barang siapa memperoleh lima ikat, berarti akan mendapat upah satu ikat. Pekerjaan memanen padi, untuk satu lokasi bisa memakan waktu tiga hari.



Gambar 5 : Etem

Selain dipetik dan upahnya dibayarkan kepada yang berhak, padi dikeringkan di ladang itu juga. Ikatan padi atau *pocongan* disampirkan ke atas sejumlah galah kayu ataupun bambu yang ujung-ujungnya

disangga dengan tiang. Dengan demikian posisi pocongan menjadiberjajar rapat menggantung setinggi orang berdiri. Untuk menghindari guyuran air hujan, di atas padi dibentangkan atap yang terbuat dari anyaman daun kiray. Jadi, tempat pengeringan padi itu tidak ubahnya sebuah dangau atau saung. Di dalam dangau itulah, padi dibiarkan menggantung selama lebih kurang sebulan, sehingga kering betul. Sesudah kering, padi diangkut ke kampung masing-masing untuk disimpan dalam *leuit* atau lumbung.

Pada waktu yang tidak jauh berbeda, merekapun memanen tanaman palawija, seperti kacang, kunir, ubi jalar dan sebagainya. Tanaman yang tidak sekali petik, seperti cabe rawit (cengek) dan terong, diambil buahnya pada setiap kelihatan telah masak dan layak diambil. Pisang setelah buah pertama, rumpunnya masih terus menghasilkan buah sepanjang tahun.

3.7 Pemanfaatan Hasil

Hasil panen padi digunakan terutama untuk mencukupi kebutuhan makan anggota keluarga sepanjang tahun, sampai panen berikutnya tiba. Menjual atau menjadikannya padi sebagai mata dagangan, atau komoditas koemersial tidak dibolehkan oleh pandangan adat. Seluruh hasil panen padi disimpan dalam *leuit* dan dikeluarkan untuk ditumbuk di lesung apabila persediaan beras telah habis. Menyimpan padi dalam lumbung, bagi orang Baduy juga sebagai pekerjaan ritual, oleh karena itu pelaksanaannya disertai dengan upacara. Upacara menyimpan padi ke dalam lumbung disebut *kawalu penengah*.

Pelaksanaan upacara *kawalu penengah* dipimpin oleh *kokolot* adat, dimulai dengan memilih bibit yang akan disemai pada musim tanam tahun berikutnya. Seperti telah disebutkan di muka, setelah panen selesai, padi dikeringkan di *lantayan* yang dibuat di tengah ladang. Setelah sebulan lamanya, padi dianggap sudah kering, dan tiba waktunya untuk dibawa ke rumah masing-masing. Mengangkat padi dari ladang ke rumah, biasanya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Di kalangan orang yang mampu, ada juga yang mengupahkannya kepada orang lain. Upah angkut dari ladang ke rumah biasanya dibayar dengan padi itu juga. Jumlah pembayaran

tergantung pada jumlah padi yang terangkut olehnya, yaitu setiap sepuluh pocong yang terangkut, maka satu pocong adalah bagian sang pembawa. Cara mengangkut seperti di daerah lain di Jawa, dipikul dengan alat yang disebut *rancatan* yang terbuat dari bambu bagi orang laki-laki, dan menggendong bagi orang perempuan. Kedatangan Dewi Sri di kampung disambut dengan suara lesung, yakni alat tumbuk kolektif yang terbuat dari kayu, dan disetiap kampung hanya ada satu. Biasanya lesung itu ditempatkan di saung besar di pusat kampung. Orang yang akan menumbuk padi, harus membawa padidnya ke lesung itu, dan menumbuknya di tempat itu. Satu lesung dapat digunakan oleh sejumlah orang dalam waktu sama, sebab ukurannya cukup panjang, yakni anara 11 sampai 13 meter. Disaat upacara *kawalu penegah* orang menumbuk di lesung sambil kadang-kadang menabahnya berirama, menyerupai musik. Menumbuk padi biasanya dimulai pagi hari pada pukul empat, dan pada upacara *kawalu penegah* lesung itu berbunyi darri jam empat pagi hingga siang, selama satu minggu. Dibanding dengan produksi padi ladang daerah lainnya, produksi padi daerah Baduy termasuk rendah. Hal ini disebabkan cara mereka bertani selain kurang dapat memanfaatkan tanah secara lebih efisien, jua karena kurang mempunyai motivasi berusaha. Mereka tidak memiliki kemampuan yang lebih dari sekedar cukup untuk makan.

BAB IV

PERUBAHAN POLA PERLADANGAN DAN SEBAB-SEBABNYA

4.1 Perubahan Pola Perladangan

Sejak pemerintah menjalankan kebijaksanaan pembangunan lima tahun bertahap, perhatian terhadap pembangunan pertanian dan masyarakat desa merupakan bagian dari kegiatan pembangunan yang paling digalakkan. Sasaran pembangunan jangka panjang tahap pertama itu adalah membangun di bidang pertanian untuk meletakkan dasar pembangunan industri. Maka pedesaan, terutama yang dianggap masih ketinggalan jauh, memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh. Pada awal dasawarsa 70-an, ketika Pelita I dimulai, perhatian pemerintah daerah Lebak terhadap masyarakat Baduy telah dimulai. Terutama oleh Dinas Sosial, tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada masyarakat Baduy yang sejak dulu dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat mempertahankan kebiasaan, adat dan tradisinya. Masalah yang dihadapi orang Baduy tidak berbeda dari kebanyakan masyarakat desa lainnya, yakni penduduk yang bertambah banyak, sedang lahan pertanian tidak bertambah. Dengan sistem perladangan tradisinal orang Baduy, penambahan penduduk akan membawa kesulitan tersendiri. Bertahun-tahun upaya memotivasi masyarakat Baduy dilakukan oleh Dinas Sosial, baru di tahun 1977 terlihat mulai ada gelagat positif menuju keterbukaan.

Motivasi yang ditekankan terutama adalah agar mereka mau merubah tingkah laku ekonominya, dengan tujuan mencapai hidup yang lebih layak dan sejahtera. Di tahun 1977 itu, tekanannya adalah agar mereka mau berpindah ke lokasi pemukiman baru yang disediakan oleh pemerintah untuk tujuan itu. Pihak Dinas Sosial sendiri kelihatannya lebihbanyak berhubungan dengan masyarakat Baduy luar (Panamping), karena masyarakat Baduy luar ini relatif lebih longgar terhadap adat dan terbuka terhadap perubahan, ketimbang masyarakat Baduy dalam.

Pada tahun 1977, Dinas sosial di ibu kota Rangkasbitung kembali mendatangi pemukiman Baduy luar (Panamping) di desa Kanekes. Kedatangan mereka untuk memberi motivasi agar penduduk mau berbuat meningkatkan kesejahteraan hidup, seperti masyarakat lain. Penghubung utama di Kanekes ketika itu adalah Kepala Bidang Pemerintahan Desa Kanekes, bernama Jaro Samin. Ia seorang Baduy panamping yang memegang pemerintahan desa Kanekes. Agak lama ia berpikir untuk menolak atau menerima gagasan-gagasan baru yang dikemukakan oleh petugas Dinas Sosial. Ia melihat ada kebenaran yagn sehat dari anjuran-anjuran itu, tetapi juga berpikir bagaimana adat tradisi Baduy yang dijalani dengan setia selama berabad-abad itu harus ditinggalkan. Di sisi lain ia melihat kenyataan yng tidak dapat diingkari, bahwa kehidupan rakyat yang dipimpinnnya semakin hari semakin sulit, karena luas tanah Baduy tidak bertambah, sedang penduduk tiap tahun terus bertambah. Jika terus menerus bertahan dalam keadaan demikian, dapat dipastikan bahwa wilayahnya tidak akan mampu menampung kegiatan bertani dengan cara tradisional. Berminggu-minggu ia berpikir, sampai akhirnya dengan sadar dan atas kemauan sendiri, mendatangi kantor Dinas Sosial untuk meminta pemerintah menyediakan lahan bagi sejumlah warga Baduy. Permintaan itu segera disetujui Dinas Sosial, dan pada tahun anggaran 1977/1978, sebanyak 80 Kepala Keluarga warga Baduy Panamping asal kampung Kadajangkung dipindahkan ke desa Cipangembar, di luar wilayah Baduy.

Di desa baru, tak ubahnya seperti transmigran, mereka menempati wilayah bekas kebun karet. Tiap keluarga secara cuma-cuma diberi tanah seluas satu hektar untuk ladang, dan rumah sederhana di atas tanah seluas 500 meter persegi. Selama 6 bulan pertama mereka mendapatkan bantuan bahan makan untuk tiap-tiap keluarga be-

rupa : 30 kg beras/ 12 bata garam dapur; satu pak terasi, 1 kg ikan asin; 0,5 kg kopi, 1 kg gula pasir; 5 liter minyak tanah; dan minyak goreng sebanyak satu liter. Bahan-bahan tersebut diberikan tiap-tiap bulan, untuk membantu mereka menyesuaikan diri dalam lingkungan pemukiman baru. Di samping itu, mereka diberi bantuan alat-alat pertanian, seperti : cangkul, garpu, sabit, dan balencong. Tanah yang diberikan kepada mereka dilengkapi dengan sertifikat. Berkaitan dengan yang disebut terakhir, karena beberapa lama tidak kunjung turun, maka banyak keluarga Baduy yang tidak sabar dan meninggalkan pemukiman baru. Sebagian kembali ke pampung asalnya, sebagian lainnya pindah ke tempat lain. Setelah dua tahun di pemukiman baru, sertifikat tanah selesai, ternyata yang masih bertahan di tempat itu tinggal 47 kepala keluarga, sehingga pembagian tanah diperluas, masing-masing mendapat tambahan setengah hektar. Dengan demikian, tiap kepala keluarga mendapat satu setengah hektar lahan ladang, dan tanah pemukiman tetap 500 meter persegi.

Di pemukiman baru yang lokasinya relatif lebih dekat dengan jalan raya (2 km dari jalan raya), ketimbang desa Kanekes asal mereka (7 km dari jalan raya), masyarakat Baduy baru itu menjalani hidup di luar lingkungan tradisinya. Dari tempat itu mereka lebih mudah mencapai kota Kabupaten dengan fasilitas alat angkutan bermesin, meskipun harus didahului dengan jalan kaki terlebih dahulu. Mereka tinggal tidak saja dengan sesama orang Baduy, tetapi berbaur dengan orang lain. Di antaranya memang ada petugas yang sengaja ditempatkan di pemukiman baru itu, seperti petugas pertanian, guru, tokoh agama atau ustadz, dengan tujuan agar mereka berinteraksi secara intensif dengan orang lain. Mereka juga mendapat perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan pembinaan masyarakat, termasuk lembaga-lembaga dakwah Islam, seperti dari Yayasan al-Waskiyah. Sentuhan-sentuhan sosial yang lebih terbuka dengan masyarakat dan tradisi dunia luar menyebabkan alam pikiran dan pandangan merikapun berangsur-angsur berubah, meskipun tradisi dari lingkungan asal mereka masih dicoba dipertahankan. Berkat kegiatan dakwah yang dengan telaten diperkenalkan kepada mereka, dalam jangka waktu sepuluh tahun masyarakat Baduy di pemukiman Cipangembar telah menjadi masyarakat Muslim. Mereka meninggalkan "agama" lamanya agama Sunda Wiwitan, dan berangsur-angsur menjalankan Syari'at Islam. Pada mulanya tahun

1987 hanya 62 orang yang masuk Islam, dan pada tahun 1988 seluruh pemukiman Baduy di lingkungan baru itu telah menjadi muslim. Sejak itu, mereka mendapat julukan sebagai masyarakat Baduy Muslim.

Di tahun 1987/1988 upaya lain ditempuh untuk mengembangkan pemukiman Baduy muslim. Seorang tokoh Baduy muslim muda, Nalim, anak seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Samin, Jaro Baduy Panamping, berinisiatif mengupayakan pengembangan wilayah pemukiman Baduy Muslim, dari Cipangembar ke Margaluyu, sebuah kampung yang dilalui jalan raya beraspal. Pendekatan yang dilakukan Nalim ke pihak perwakilan Dinas Sosial yang ada di Margaluyu, dan kepala desa Leuwidamar, akhirnya menghasilkan persetujuan pemerintah lokal untuk memindahkan sebagian orang Baduy muslim ke Margaluyu. Tanah di Margaluyu yang dijadikan pemukiman Baduy muslim itu sebenarnya lahan bekas perkebunan karet yang telah diolah oleh seorang yang bernama Ciciret. Dengan syarat tanah itu diganti oleh Departemen Sosial, Ciciret menyetujui tanahnya dijadikan pemukiman orang Baduy muslim itu. Letak kampung itu memang menarik bagi sebagian orang Baduy muslim, karena dilewati jalan raya. Dengan pindah di kampung ini, mereka berharap kontak dengan masyarakat lain dapat dilakukan lebih intensif. Di Margaluyu mereka memperoleh bagian tanah tidak sama. Mereka yang datang sejak dini, memperoleh tanah lebih luas dari yang belakangan tiba. Rata-rata di Margaluyu mereka memperoleh tanah lebih kurang 500 meter persegi. Seperti halnya di Cipangembar, di Margaluyu pun mereka hidup berbaur dengan warga lain. Sejak tahun 1987, secara teknis pembinaan masyarakat Baduy muslim ini diserahkan oleh Departemen Sosial kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak.

Peristiwa ini, telah membawa babak baru terhadap kehidupan sebagian orang Baduy. Pemukiman baru telah membawa pergaulan baru. Pergaulan baru telah mengembangkan orientasi pemikiran dan kepercayaan baru, dan pada gilirannya, agama baru. Ketersediaan lahan baru dengan model pemilikan permanen, melahirkan cara pengolahan yang baru pula. Pendek kata, akibat dari perkembangan ini, pola perladangan mereka pun berubah. Bagaimana detail, seluk beluk perubahan sistem perladangan mereka, di bawah ini situasi baru itu diterangkan sebagai berikut :

4.1.1 Pembukaan Lahan.

Yang pertama-tama perlu diperhatikan adalah bagaimana mereka menghadapi lahan garapan di lokasi pemukiman baru di Cipangembar dan Margaluyu. Status lahan baru itu sama sekali berbeda dari lahan yang mereka garap di Kanekes asal mereka. Sekarang tanah mereka status milik permanen, dengan luas yang pasti, sedang di desa lama merupakan tanah komunal, tiada hak individu dengan ukuran luas yang lentur. Dengan status pemilikan permanen, mereka menghadapi lahan dengan satu pandangan kepastian, sehingga proses privatisasi pun terjadi. Jenis tanaman maupun cara penanaman, pemilik tanah sendiri yang menentukan. Mereka beranggapan bahwa dengan lahan yang jelas ukuran luasnya dan kepastian hak milik mendorong mereka untuk menggarap tanahnya dengan harapan yang pasti pula.

Bagaimana mereka akan memperlakukan lahan baru itu, bimbingan orang lain ikut mempengaruhinya. Lahan telah tersedia, dengan menggunakan alat yang disiapkan dan bimbingan yang intensif, mereka belajar menaklukkan tanah dihadapannya dengan kepastian pula. Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana adat dan kepercayaan mereka harus direaktualisasikan untuk menghadapi tantangan baru itu. Ada kalanya kepercayaan tradisi mereka tentang tanah dan mengolahnya begitu kaku, sehingga tidak memungkinkan dipakai untuk menghadapi situasi baru. Pilihan sekarang adalah dapatkah kepercayaan dan tradisi dipertahankan sementara perubahan pun dihadapi dengan damai. Berkat bimbingan para pendakwah agama Islam, mereka menemukan jalan keluar yang mudah meskipun mengalami kesulitan pada awalnya. Lama kelamaan mereka menyadari bahwa kepercayaan baru itu adalah alternatif terbaik untuk memecahkan kegalauan batin yang mereka alami.

Sekarang mereka tidak lagi membuka hutan, menanam, memanen, dan tahun depan pindah lagi, seperti di Kanekes. Lahan di depannya adalah garapan yang permanen, tidak perlu berpindah-pindah. Sifat permanen itu mengharuskan cara penggarapan berbeda dari yang dulu, dan ini memerlukan adaptasi terhadap kebiasaan orang di sekitarnya dengan cara intensif.

Alat-alat yang dulu tidak dikenal sekarang harus dimanfatkannya, sehinggalambat laun dapat menyesuaikan dengan cara baru itu. Mereka telah mendapatkan penyuluhan-penyuluhan dari Departemen Pertanian dalam hal ini BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) sejak tahun 1985 dan IPB (Institut Pertanian Bogor) yang memperkenalkan padi varitas gama. Varitas gama tersebut dirasakan oleh masyarakat sangat berhasil. Istilah-istilah lama tetap dipakai, seperti *nyacar* untuk membabad semak-semak, dan *nuar* untuk membersihkan segala dahan ranting yang akan menghalangi sinar matahari bagi tanaman padi yang mereka usahakan. Setelah mereka membabad rumput ilalang dan membakarnya, lalu dilanjutkan dengan membalikan tanah dengan alat cangkul.

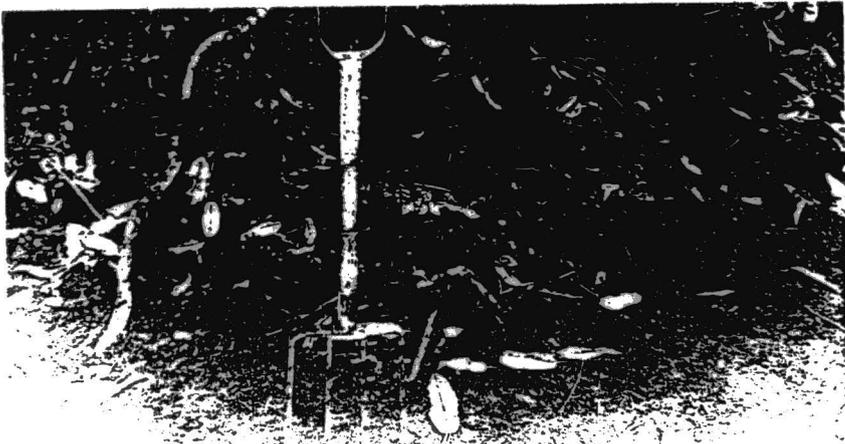


Gambar 6 : Cangkul

Bagi Baduy muslim, cangkul tidak lagi merupakan alat pertanian yang tabu seperti saat mereka tinggal di Kanekes, justru cangkul akan mempermudah pengolahan tanah. Hal ini dilakukan sejak mereka meninggalkan agama Sunda Wiwitan dan memeluk agama Islam.

4.1.2 Pengolahan Lahan.

Lahan yang masih terdapat sisa tunas alang-alang sehabis dibakar, diberi kapur, untuk menetralkan keasaman tanah. Keasaman tanah (PH) di lahan baru ini mencapai 4,5. Pemberian kapur untuk lahan seluas 1 hektar memerlukan kapur sebanyak 4 ton. Pemberian kapur ini dilakukan tidak sekaligus, melainkan bertahap sesuai dengan kemampuan mencangkulnya, sebab begitu di tabur maka pada hari itu juga pencangkulan lahan yang diberi kapur harus tuntas pengerjaannya. Pengolahan tanah tahap pertama dilakukan pencangkulan dan pengangkatan akar tanaman yang agak besar, dengan menggunakan cangkul dibantu alat lain yaitu *garpu*. Garpu selain digunakan untuk mengangkat akar tanaman yang besar, juga untuk menggemburkan tanah. Setiap 1 hektar tanah dikerjakan oleh 40 orang laki-laki selama satu minggu, dan pengolahan tanah tahap ke dua menghaluskan tanah atau *nguyam* dikerjakan oleh kaum wanita dengan membersihkan atau mengangkat akar alang-alang dari lahan yang telah dicangkul dengan menggunakan *kored* atau *gacok* (hampir seperti garpu tetapi panjang). Pekerjaan ini membutuhkan 20 orang pekerja dan memerlukan waktu sekitar 5 hari.



Gambar 7 : Garpu

Lahan yang sudah gembur dan bersih dari akar alang-alang, selanjutnya dibuat parit-parit untuk mengatur sistem pembasahan tanah dan tempat pembenaman pupuk agar tidak hanyut oleh aliran air hujan. Jarak parit antara satu dengan yang lain sekitar 30 cm. Mereka membuat teras-teras, dengan cangkul agar tingkat kebasahan tanah yang miring dapat diatur, dan erosi dapat dihindari, disamping itu menambah keteraturan tanaman. Berkat bimbingan petugas pertanian mereka belajar mengikuti metode baru yang lebih maju, praktis, intensif dan berhasil guna. Laki-laki dan perempuan bekerja sama dengan pembagian tugas yang proporsional, saling belajar bersama-sama. Di antaranya, untuk mengerjakan lahan mereka mengambil tenaga kerja dari luar keluarganya dengan memberi upah sebagaimana lazimnya masyarakat desa tersebut.

4.1.3 Jenis Tanaman yang Diusahakan

Di pemukiman baru itu, sejalan dengan kemajuan bidang pertanian, pemilihan jenis padi yang akan ditanam pun mengikuti cara baru. Ada jenis varitas padi unggul, yang memiliki keistimewaan ketahanan terhadap jenis-jenis penyakit dan hama tertentu serta kecepatan berbuah. Jenis padi *genjah* (cepat matang) mempunyai keuntungan tidak saja penghematan waktu, juga efisiensi pemeliharannya. Disini mereka lebih banyak mengenal jenis-jenis padi seperti : padi gama, padi 100 malam, padi IR 64, padi sereh, padi kuning, padi salak, padi peteu, padi menyan, padi limar, padi lubang dan padi buntut odeng.

Selain menanam padi gogo varitas unggul, mereka juga menanam palawija, seperti kacang tanah, jagung, ubi jalar, singkong, juga sayuran seperti kacang panjang, terong, labu, kacang tunggak, cabe rawit, dan cabe keriting, serta tanaman sayuran lainnya. Di samping itu mereka menanam pohon buah-buahan, seperti rambutan, mangga, durian, pepaya, pete, melinjo dan pisang. Padi merupakan tanaman pokok untuk memenuhi kebutuhan makan. Tanaman pisang merupakan tanaman andalan yang banyak menguntungkan karena dapat dijual dengan mudah

dan secara terus menerus. Bibit tanaman seperti disebut di atas dapat diperoleh dengan mudah, karena pemerintah menyediakannya dengan cuma-cuma. Sampai saat ini per kelompok telah mendapat bibit rambutan 175 batang, mangga 150 batang, melinjo 225 batang, bibit cabe keriting 6 kg, kedele 6 kwintal, pete dan kedondong.

4.1.4 Penanaman Lahan

Seperti telah disebut di atas, pengolahan tanah di pemukiman baru orang Baduy muslim adalah dengan mencangkulinya, membuat parit-parit dan teras terlebih dahulu. Lahan yang telah dicangkul tidak saja membuat tanah gembur dan mudah ditumbuhi tanaman, tetapi juga lebih cepat menanaminya.

Sebelum dilakukan penanaman padi atau *ngaseuk*, terlebih dahulu diadakan pembacaan yasin di lahan yang akan ditanami padi tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar padi dan tanaman lain yang di tanam nanti terhindar dari gangguan hama penyakit, sehingga hasil yang diinginkan akan tercapai. Seperti di desa Kanekes, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam kerja menanam adalah, bahwa laki-laki *menugal* dan perempuan menabur biji ke dalam lobang tugal dengan jarak 25 cm dari lobang yang satu dengan yang lain. Menugal di atas tanah yang telah gembur tidak perlu mengeluarkan tenaga keras, karena dengan sedikit saja mengayunkan tugal telah terbentuk lobang sedalam 4 sampai 5 cm. Menabur bibit padi varitas unggul cukup lima biji setiap lobang, sebab dengan sedikit bibit itu nantinya akan berkembang lebih subur, dan buahnya pun lebih lebat. Dengan sedikit biji yang ditabur ke tiap lobang, juga akan menghemat bibit. Tenaga kerja untuk menanam padi, selain keluarga inti, juga tetangga kiri-kanan dan famili. mereka melakukan bersama secara gotong royong, dan bergantian, atau *rereongan* menurut bahasa setempat.

Bersamaan dengan penanaman padi, di tanam juga jagung, kacang tanah, dan kacang tunggak, maka untuk setiap lahan

perladangan, padi dalam penanamannya ditumpang sari dengan tanaman yang lain, seperti yang disebutkan tadi. Setelah padi dipanen, lalu ditanam kedele atau kacang tanah yang umurnya rata-rata 3 bulan sudah dapat dipungut hasilnya. Sedang sisa waktu dalam setiap tahun bisa menanam lahan dengan sayuran dan kacang tunggak. Tidak ketinggalan di lahan kadang juga ditanam pohon buah-buahan.



Gambar 8 : Ladang

4.1.5 Pemeliharaan Tanaman.

Pemeliharaan tanaman padi yang paling penting adalah menyanginya (ngored). Selama musim tanam, menyangi tanaman padi dilakukan seperti halnya di desa Kanekes, yaitu dua kali. Penyangian pertama dilakukan pada waktu padi berumur kira-kira 15 sampai 20 hari setelah tanam. Kapan hal ini dilakukan kadang sangat tergantung banyaknya tanaman pengganggu. Menyangi dilakukan dengan bantuan alat *kored* yaitu sejenis cangkuk kecil terbuat dari logam besi dan tangkainya dari kayu. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan saja.

Menyangi yang kedua dilakukan setelah padi berumur 40 hari, atau tergantung kondisi lahan. Jika dalam jangka waktu sebelum 40 hari telah kelihatan banyak tumbuhan pengganggu, maka perlu segera disiangi.

Selain menyiang, pemeliharaan tanaman juga dilakukan dengan cara memberi pupuk dan mengobati atau memberantas penyakit. Pemupukan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan pemupukan dasar, satu hari setelah padi ditanam atau bersamaan waktunya dengan penanaman padi. Untuk satu hektar lahan perladangan diberikan 50 kg pupuk Urea dengan standart jumlah 30%, TSP sebanyak satu kwintal atau 100%, dan KCL sebanyak satu kwintal atau 100%. Pemupukan tahap ke dua diberikan pada penyiapan tahap pertama, berarti umur padi antara 15 sampai 20 hari dengan memberikan pupuk Urea saja sebanyak 50 kg atau 30%. Sedangkan pemupukan tahap ke tiga adalah saat padi menjelang bunting dengan memberikan pupuk Urea sebanyak 55 kg atau 40%. Jadi untuk lahan seluas 1 hektar, yang ideal adalah memberikan pupuk Urea sebanyak 155 kg.

Selain diadakan pemupukan, juga dengan mengobati tanaman. Cara mengobati tanaman tidak lagi dengan manteramantera, melainkan menggunakan obat-obatan kimiawi yang banyak beredar dan mudah dibeli oleh petani. Hama padi seperti belalang dan binatang lain diberantas dengan menyemprotkan obat cairan ke tanaman, sedang hama anjing tanah dan simet digunakan insektisida. Hama yang ada dalam tanah ditanggulangi dengan kuradan.

Pemeliharaan tanaman, baik ngored maupun mengobati di desa baru ini dilakukan dengan cara yang berbeda dari desa Kanekes asal mereka. Dalam hal menyiang, di pemukiman baru ini waktunya diperpendek, karena bibit unggul memang hanya memerlukan waktu 105 hari sudah masak. Mengobati tanaman tidak lagi dengan ramuan tradisional dan pembacaan manteramantera, melainkan dengan obat-obatan kimiawi. Penggunaan jenis obat ini tidak saja lebih mudah, tetapi juga lebih efektif.

4.1.6 Pemanenan.

Pada umur 105 hari untuk padi varitas unggul, seperti gama yang berasal dari pemerintah dan yang berumur 120 hari untuk padi unggul lokal, seperti : pare gede, pare bulu, dan pare

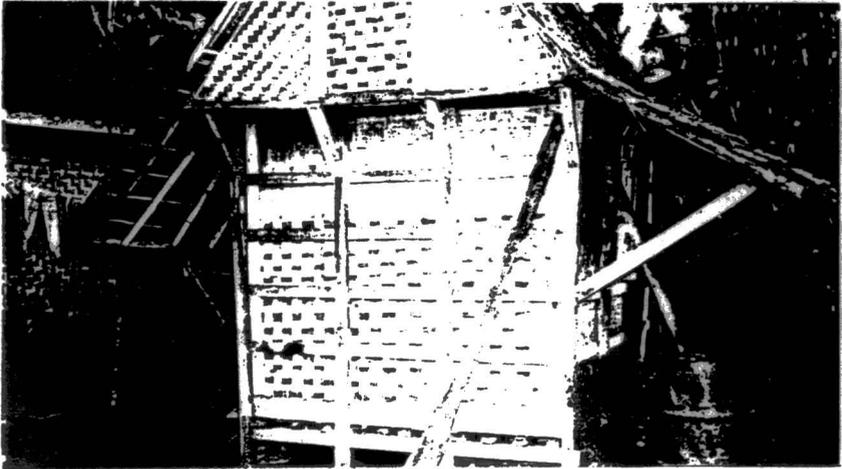
angka telah siap dipanen. Sebelum panen dimulai, orang *mempit* terlebih dahulu. *Mempit* adalah memetik padi pilihan yang paling bagus untuk dijadikan bibit. Malam hari sebelum melakukan mipit dan panen, orang mengadakan selamatan di rumah ataupun di masjid, dengan tahlilan dan doa secara Islam.

Seperti halnya waktu masih di Kanekes, apabila musim panen tiba, penduduk kampung berduyun-duyun ke ladang, laki-laki dan perempuan untuk menuai padi. Menggunakan ani-ani atau *etem* sebutan untuk istilah setempat, tangkai-tangkai padi disunting satu persatu, tangan kanan menuai, dan tangan kiri menghimpun. Tiap memetik segenggam diikat dengan tali bambu. Orang lain yang membantu menuai diberi upah dengan sistem bawon, dan lazimnya, bagi lima. Artinya setiap lima ikat padi, penuai mendapat upah satu ikat. Selesai petik padi, mereka mengeringkannya seperti di desa asal mereka Kanekes, yaitu menata rapi dalam lantayan dan mengatapihnya dengan anyaman daun kiray. Pengeringan dengan cara tradisional seperti itu, biasanya memakan waktu 30 hari, atau lebih lama dari itu, apabila cuaca tidak cerah. Berbeda dengan panen palawija atau tumpang sari tidak terlalu banyak membutuhkan orang ketika panen, karena masing-masing tanaman mempunyai perbedaan usia panen seperti tangkil setelah umur 3 sampai 4 tahun, pete 8 sampai 10 tahun, kacang tanah baru bisa dipanen pada usia 100 hari, kedele 100 hari, jagung 70 sampai 100 hari, talas 6 sampai 8 bulan, ubi kayu 6 bulan sampai 1 tahun, ubi jalar 4 bulan sampai 5 bulan, kacang hijau 60 hari, hiris 5 bulan, nanas 1 tahun, pepaya 1 sampai 2 tahun, rambutan 1 tahun, angka 5 tahun, karet 5 tahun, kayu albasiah 4 tahun, durian 12 tahun dan mangga 5 tahun. Sedangkan sayur-sayuran seperti kacang panjang usia 2 bulan baru bisa dipanen, mentimun 40 hari sampai 50 hari, buncis 2 samai 3 bula, bayam 20 hari, kangkung darat 20 sampai 30 hari dan kecipir 4 sampai 5 bulan.

4.1.7 Pemanfaatan Hasil.

Padi di lantayan yang sudah kering diangkut ke rumah masing-masing, dan disimpan di dalam lumbung atau *leuit*. Tidak

ada lagi upacara menjemput Dewi Sri, dan menumbuk bersama di lesung kampung.



Gambar 9 : Leuit

Mereka dengan mudah membawa padi ke tukang penggilingan yang berada di luar kampung, apabila persediaan beras telah habis. Tidak ada lagi musik lesung bertalu menyambut kegembiraan Dewi Sri. Yang ada kini adalah deru mesin huller, yang cepat kerjanya, murah upahnya, dan lebih bagus hasilnya.

Dulu orang tidak boleh menjual padi, karena padi terlampau suci untuk diperjual belikan. Demikian anggapan tradisi Baduy di pusatnya, desa Kanekes. Di pemukiman baru ini, menjual padi tidak tabu. Padi adalah bahan pangan, sekaligus barang dagangan. Barang siapa butuh uang, punya simpanan padi berlimpah, boleh menjualnya. Sumber penghasilan mereka tidak tergantung padi saja. Hasil palawija, seperti : jagung, kacang tanah, kedele, ubi kayu, ubi rambat; juga sayuran : terong, labu, cabe rawit (cengek), cabe keriting, kacang panjang, dan lainnya, selain dikonsumsi sendiri kadang-kadang dijual. Seperti juga jagung dan buah-buahan diantaranya pisang, rambutan, dan nanas. Umumnya pisang dijual secara rutin, setiap 15 hari sekali tengkulak sudah datang. Melinjo mereka jual ke pasar dengan harga Rp. 250,- sampai dengan Rp. 300,- tiap kg. Pete per tahun menghasilkan 10 geget atau

merupakan satu di antara faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pola perladangan masyarakat Baduy. Menurut Garna dalam buku tata kehidupan masyarakat Baduy di Propinsi Jabar, (1987) penduduk Baduy pada tahun 1966 berjumlah 3.935 orang, dan pada tahun 1986 jumlah tersebut mencapai 4.850 orang. Ini berarti selama 20 tahun, penduduk Baduy telah bertambah sebanyak 915 orang atau 18,5%.

Pertambahan penduduk akan mendatangkan kebaikan, jika diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusianya untuk mengolah alam sekitarnya, sebaliknya kalau tidak yang timbul adalah kesulitan. Kesulitan timbul dalam dua bentuk, pertama menyangkut bidang untuk bergerak, dan kedua menyangkut daya tampung lahan ekonomi untuk hidup. Pada masyarakat Baduy, kesulitan itu relatif tidak mudah diatasi, karena sistem pertanian dengan ladang berpindah memerlukan sekurang-kurangnya 3 sampai 4 kali luas lahan perladangan menetap. Jika sistem perladangan tidak berubah, pemecahan yang dapat dilakukan hanyalah mempercepat siklus pengistirahatan tanah. Apabila pertambahan jumlah penduduk tidak terkendali, pada titik tertentu terpaksa harus mengakhiri sistem ladang berpindah, karena kemungkinan mengistirahatkan tanah sudah tidak ada lagi.

Pada saat daya tampung lahan ekonomi semakin tidak dapat dipertahankan, orang Baduy mencari jalan keluar dengan berladang di luar wilayah adatnya. Dalam kenyataannya, sekarang banyak orang Baduy atau penamping berladang berpindah-pindah ke desa-desa tetangganya, seperti desa Cisimet, Bojong Manik, dan desa-desa tetangga lainnya. Mereka mengerjakan lahan milik penduduk setempat dengan saling memberi keuntungan. Orang Baduy diperbolehkan menanam padi di ladang itu, dengan syarat mereka juga menanam karet dan memeliharanya untuk si pemilik tanah. Dengan sistem ini biasanya orang Baduy dapat berladang di sela-sela tanaman karet selama tiga tahun. Setelah tiga tahun, mereka harus pindah ke lahan lain, karena daun karet sudah cukup rimbun, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menanam padi di bawahnya.

Orang Baduy yang sekarang telah menjadi muslim di

seharga Rp. 15.000,-. Durian per tahun menghasilkan 25 sampai dengan 50 buah dengan harga Rp. 750,- sampai dengan Rp. 1.500,- per buah. Mangga saat ini belum ada yang menjual masih untuk konsumsi sendiri. Rambutan per pohon Rp. 75.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- dalam setahun hanya satu kali panen.

4.2 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Pola Perladangan.

4.2.1 Faktor Kebijakan Pemerintah.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa perubahan pola perladangan sangat banyak dipengaruhi oleh kebijaksanaan pemerintah. Pemukiman kembali (resettlement) orang Baduy di luar wilayah adatnya adalah keinginan pemerintah. Petugas pemerintah memberi motivasi sehingga mereka mempunyai gagasan dan berkehendak untuk pindah. Pemukiman (restlement) itu sendiri merupakan program pemerintah, sehingga mereka memperoleh tanah, rumah, bantuan makan pada awal kepindahan, alat-alat dan bimbingan.

Pembangunan di bidang pertanian, pemerintah selain membangun sarana fisik, seperti irigasi juga mengusahakan rekayasa bibit unggul, penyediaan pupuk, pengobatan dan pengawasan harga produk pertanian. Varitas unggul banyak memberikan keuntungan, sebab masa tanamnya lebih singkat (110 hari). Dengan pendeknya umur padi, petani mempunyai kesempatan yang lebih banyak mengerjakan pertanian lainnya yang menghasilkan. Bibit unggul bukan hanya untuk jenis padi sawah, tetapi juga jenis padi gogo di ladang kering.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah tersebut pada gilirannya merupakan faktor penentu hadirnya suatu perubahan. Dalam kasus resettlement peladang berpindah orang Baduy, perubahan itu dipercepat oleh proses Islamisasi, yang mungkin bukan kebijaksanaan pemerintah.

4.2.2 Faktor Penduduk

Seperti yang terjadi ditempat lain bahwa penambahan penduduk

Cipangembar dan Margaluyu, dapat dikatakan sebagai orang-orang berpikiran maju dan berorientasi ke masa depan. Pindahan mereka dari desa Kanekes mempunyai dua motivasi. Pertama untuk mencari penghidupan yang lebih makmur, dan kedua untuk mencapai hal tersebut mereka harus keluar pula secara budaya. Apakah motivasi itu timbul atas kehendak mereka sendiri atau terbantu oleh nasehat orang lain, namun keberanian keluar secara budaya adalah sebuah keputusan yang berani. Keberanian itu ternyata telah menghasilkan perubahan yang membawa perbaikan bukan saja taraf hidup secara ekonomi, tetapi juga secara intelektual. Dengan demikian, untuk memperbaiki taraf kehidupan, mereka pindah ke tempat lain dan meninggalkan sistem ladang berpindah-pindah.

4.2.3 *Faktor Teknologi*

Perpindahan telah memberi kesempatan kepada mereka memasuki teknologi berladang yang lebih baik dan lebih maju. Masyarakat Baduy muslim mengerjakan ladangnya dengan alat-alat dan teknologi yang jauh lebih maju dari ketika mereka berada di desa asal. Mereka mulai membuka mata akan kemajuan teknologi saat ini dengan menggunakan alat-alat yang mempunyai daya lebih, baik dari segi waktu maupun hasilnya. Mereka siap menghadapi teknologi tanam yang lebih maju, seperti mengolah tanah, menggunakan bibit unggul, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman. Mengadopsi alat dan teknologi, pada gilirannya juga harus mengikuti sistem yang sewajarnya berlaku dalam penggunaan alat dan teknologi itu. Secara sosial memang terjadi proses privatisasi karena pengaruh pemilikan tanah yang permanen, tetapi hal ini dapat diatasi dengan rekayasa pembentukan kelompok tani. Begitulah, kelompok tani pun berdiri di lingkungan Baduy baru, bukan saja untuk mengganti kolektivitas lama yang kental, juga menunjang program pembinaan atas mereka oleh pemerintah. Kelompok tani itu diberi nama *Sri Tunggal Saluyu*, yang maksudnya adalah padi wilayah gunung tunggal agar bersatu. Anggotanya terdiri dari semua petani baik di Cipangembar maupun Margaluyu. Ketuanya dipilih oleh

mereka sendiri dengan kriteria orang yang mempunyai banyak pengetahuan bidang pertanian dan mampu memimpin anggotanya. Pembentukan kelompok semacam ini selain berguna untuk mengembangkan mereka secara sosial, juga merupakan mekanisme bantu dalam menerima dan menerapkan teknologi. Oleh karena itu, pemimpin kelompok dipilih dari orang yang paling terampil, supel dan mempunyai status sosial baik, serta memiliki lahan yang strategis.

4.2.4 Faktor Keadaan Tanah

Jenis tanah, sangat menentukan dalam kegiatan berladang dan merupakan lahan yang sangat mudah berubah kesuburannya. Tanah yang ditanami berulang-ulang tanpa diikuti oleh pengolahan yang mempergunakan teknologi maju akan mengurangi kesuburan. Kalau kesuburan tanah sudah menurun, maka hasil produksi akan sedikit. Untuk memulihkannya diperlukan cara tertentu. Memulihkan kesuburan tanah dengan cara menghutankan kembali seperti dilakukan orang Baduy dapat dilakukan bila keadaan tanah sangat luas, dan penduduk tidak begitu banyak. Jika tanah menjadi sempit karena penduduk bertambah, mempertahankan cara penyuburan tanah dengan cara mengistirahatkannya dalam jangka beberapa tahun tidak mungkin. Perlu cara lain untuk memulihkan kesuburan, antara lain pemupukan, pencangkulan dan pembuatan teras-teras. Pemecahan problem kesuburan tanah berubah, menyebabkan pola perladangan pun ikut menjadi berubah, yang semula berpindah-pindah, sekarang menetap.

4.2.5 Faktor Pangsa Pasar.

Faktor pangsa pasar hasil perladangan tidak banyak mempengaruhi pola perladangan orang Baduy. Pertama, orang Baduy sendiri tidak berhubungan dengan pasar sebab barang hasil produksi perladangan mereka tidak boleh dijual, kedua, mereka hanya mampu memproduksi untuk konsumsi sendiri.

Di kalangan Baduy muslim pun faktor pasar tidak banyak mempengaruhi pola perladangan mereka. Alasannya bukan karena larangan menjual seperti di desa asal mereka, melainkan hasil padi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka menjual jika kebutuhan pokok untuk keluarga sudah tercukupi, dan itupun dalam jumlah sedikit. Meskipun demikian, mereka dapat menjual produk ladang lain seperti hasil palawija, dan lainnya terutama pisang. Pemasaran pisang dalam sepuluh tahun terakhir sangat mudah dan stabil. Jenis pisang yang mempunyai nilai tinggi adalah pisang raja, pisang tanduk, dan pisang ambon. Mereka tidak perlu menjual pisangnya ke pasar, sebab setiap dua minggu sekali pedagang pisang datang dengan membawa truk ke desa ini, dan membeli pisang penduduk setempat dengan harga yang baik. Pemasaran yang mudah ini, menyebabkan penduduk Baduy muslim, menanam dan merawat tanaman pisangnya lebih sungguh-sungguh. Tanaman pisang berderet-deret seakan pagar pemisah antara satu petak tanaman padi dengan petak lainnya.

4.2.6 Faktor Kepercayaan

Kepercayaan orang Baduy sangat erat kaitannya dengan tata cara pengolahan perladangan. Orang Baduy, baik Baduy dalam maupun Baduy panamping, bahkan Baduy yang telah meninggalkan kampungnya dan hidup di luar, masih teguh menganut kepercayaan yang mereka sebut Agama Sunda Wiwitan. Kepercayaan Sunda Wiwitan yang berkaitan dengan tingkah laku sebagai petani ladang antara lain adanya larangan (*buyut*) memelihara binatang berkaki empat, memakai alat pertanian seperti cangkul, membalikkan tanah, bekerja di ladang pada hari ahad, menjual padi dan sebagainya. Larangan atas dasar kepercayaan Sunda Wiwitan ini sangat menghambat kemajuan dan dinamika sosial orang Baduy sendiri. Boleh jadi, pemerintah menganggap bahwa faktor kepercayaan Sunda Wiwitan itulah yang menyebabkan mereka terisolasi dan bertahan dalam kehidupan statis, serta sulit berkembang.

Seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu, orang Baduy mulai memeluk agama Islam pada tahun 1987. Karena kesadaran masyarakat Baduy ingin masuk Islam, maka pemerintah memberi bantuan dengan mengirimkan atau memasukkan para ustadz dan pendakwah untuk membimbing mereka. Mereka masuk agama Islam atas anjuran para pemimpin Baduy sendiri, seperti Jaro Tangtu di Cibeo dan para Puun yang memesankan kepada rakyatnya jika hendak berpindah agama, dianjurkan masuk agama Islam. Setelah berada di pemukiman baru mereka merasakan beratnya melaksanakan kepercayaan SundaWiwitan, karena selain tantangan berladang yang baru tidak memungkinkan mereka menganut kepercayaan lama, untuk melaksanakan upacara adat mereka harus pergi ke desa Kanekes yang cukup jauh. Di samping itu agama Islam bagi mereka lebih mampu mendatangkan ketentraman batin, dan memberikan kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatu yang bersifat positif. Setelah mereka menjadi muslim, mereka merasa terbebas dari tekanan, adat yang mengikat, dan tidak perlu lagi harus pergi ke Kanekes setiap ada upacara adat yang tidak jarang dilakukan. Ini tidak berarti bahwa antara mereka dan kerabatnya di Kanekes putus hubungan. Mereka masih saling mengunjungi untuk menjalin silaturahmi, terutama di antara famili dan kerabat dekatnya. Pemerintah menyambut antusias kemauan mereka masuk Islam. Pada tahun 1989 misalnya, tokoh penting mereka Jaro Samin, menunaikan ibadah haji atas biaya pemerintah. Dua tahun kemudian anaknya, Nalim juga menunaikan ibadah haji dengan biaya yang sama. Sampai tahun 1995, jumlah orang Baduy yang naik haji atas biaya Departemen Agama telah mencapai 7 orang. Selain sebagian besar menjadi muslim, ada pula 8 kepala keluarga Baduy di kampung Cipangambar dan Margaluyu memeluk agama Kristen Protestan dan Advent. Dengan demikian, seluruh Baduy pindahan di dua kampung tersebut telah meninggalkan kepercayaan Sunda Wiwitan.

Perubahan agama ini sekaligus membawa akibat perubahan tingkah laku berladang mereka. Dengan masuk Islam mereka menjadi bebas bekerja di ladang dengan menggunakan alat-alat paling penting dalam dunia perladangan yang dulu merupakan

larangan keras, yaitu cangkul. Kebebasan menggunakan cangkul dan alat-alat pertanian lainnya itu sangat membantu mereka mengerjakan ladangnya dengan cara modern untuk mencapai hasil yang sebanyak-banyaknya, dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Larangan lainnya seperti bekerja pada hari ahad, tidak berlaku lagi. Mereka dapat bekerja kapan saja mereka mau, dan istirahat manakala mereka lelah. Di waktu senggang mereka berburu babi hutan secara berkelompok, dengan menggunakan senjata bedil laras panjang atau bedil locok, sesuatu yang dulu tidak boleh dilakukan. Ketika masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, berburu hanya diperbolehkan jika tanpa senjata. Mereka biasa menggunakan batuan anjing untuk melakukan perburuan itu. Berburu tanpa senjata hasilnya tidak seberapa, tetapi dengan senjata api bukan saja mempermudah pekerjaan, tetapi juga mendapatkan hasil yang lebih banyak. Berburu babi memperoleh manfaat ganda, yaitu hasil buruan dapat dijual, sehingga memperoleh uang tambahan, membunuh babi hutan juga berarti mengurangi hama tanaman yang selalu mengganggu tanaman ladang mereka.

Di samping kebebasan menggunakan cangkul dan alat-alat pertanian yang ada, mereka bebas memilih bibit dan jenis tanaman unggul yang mereka kehendaki obat-obatan pemberantas hama dan penyakit, dan pengolahan tanaman tumpang sari. Ini semua benar-benar sangat menguntungkan, sehingga kesejahteraan mereka dapat ditingkatkan.

Secara simpul dapat dikatakan, bahwa faktor kepercayaan agama sangat menentukan tingkah laku perladangan orang Baduy. Perpindahan agama dari Sunda Wiwitan ke Islam merupakan titik ubah tingkah laku kerja perladangan secara total, dari yang tradisional kepada pola yang relatif lebih modern.

BAB V

DAMPAK PERUBAHAN POLA PERLADANGAN

Dalam kehidupan masyarakat Baduy dikenal adanya satu kekuatan alam yang dapat memberikan pengaruh kuat, yang dapat membentuk watak, tabiat dan perangai manusia sesuai dengan kadar lingkungannya di mana manusia itu dilahirkan dan hidup (Djoewismo MS. 1978). Watak merupakan perwujudan awal untuk mendapatkan bentuk hidup dan kehidupan dalam mempertemukan jiwa dan sikapnya. Sehingga watak akan menelurkan karakteristik atau ciri khas yang mendarah daging, turun temurun dalam waktu yang tidak terbatas secara berkesinambungan.

Hukum adat hanyalah merupakan perwujudan serumpun amanat leluhur dari sekelompok suku yang hidup turun temurun, untuk terus menjadi pedoman dalam menentukan sikap. Beberapa garis yang menjadi batasan-batasan dan pedoman hidup saling terpaut dalam satu untaian peristiwa kehidupan antara manusia dengan alam beserta isinya. Semua ini bertujuan untuk mempertemukan dirinya dengan kedamaian, ketentraman, ketenangan antara karya cipta dan kreativitas menjadi budi daya agar terus bisa berkesinambungan. Walaupun tidak terpahat atau tersurat lahirnya amanat pusaka itu karena selalu hadir pad setiap tahun lewat bahasa ungkapan serta bahasa perbuatan yang diwariskan

secara turun temurun, dapat berakar kuat di dalam budaya yang terus berkembang sepanjang tahun. Amanat luhur yang menjelma menjadi hukum adat mampu mengatur tatanan kehidupan, tatanan kesejahteraan, dan tatanan kebudayaan yang senafas dengan lingkungannya sehingga warna hidup dan kehidupan kelompok keturunan itu sendiri mempunyai kesamaan kata dan perbuatan untuk mewujudkan karakteristik yang secara tidak sadar merupakan ciri khas. Hal seperti itu juga merupakan perwujudan dari masyarakat Baduy, yang memiliki kekhasan pada tradisinya.

Masyarakat Baduy di wilayah Leuwidamar tidak lagi terisolasi, tradisi "buyut" (tabu) berangsur-angsur mengalami perubahan. Pengaruh kuat telah menyerbu amat deras ke tengah kehidupan masyarakat yang terpencil di kaki gunung Tunggal itu. Prinsip "moal ganggu, tapi embung diganggu" (tidak akan mengganggu tapi tidak ingin diganggu) memang masih berlaku, tapi semakin bersifat sepihak. Orang Baduy tidak mau dan tidak akan mengganggu orang lain, namun pengaruh luar mau tidak mau mengusik juga. Interaksi antara orang Baduy dengan masyarakat luar, baik penduduk Banten sendiri maupun pendatang dari kota-kota lain semakin intensif, sehingga banyak orang Baduy yang tidak canggung lagi menikmati gaya hidup "kota" di lingkungannya sendiri, terutama di wilayah "Baduy Luar". Kekukuhan tradisi hanya tampak di kedudukan Puun (Pimpinan adat suku Baduy) di wilayah Baduy dalam (Hikmah, 1995).

Dakwah Islam ikut berperan dalam gerak laju pengaruh yang masuk ke kawasan Baduy. Sejak satu dasawarsa yang lalu ajaran Islam diterima sepenuh hati oleh sebagian warga Baduy Luar. Warga Baduy Muslim yang telah meninggalkan tanah leluhur asalnya di Baduy Luar membuat pemukiman baru di desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar tepatnya di kampung Margaluyu dan Cipangembar di kaki Gunung Tunggal, sekitar 22 km sebelah selatan Ibukota Kabupaten Lebak, pemukiman itu dinamakan Kampung Baduy Muslim.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Baduy tersebut juga berakibat pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya mereka.

5.1 Dampak Sosial

Dari uraian di atas, secara akal sehat dapat diduga bahwa perubahan pola perladangan penduduk Baduy muslim telah mengakibatkan peningkatan pendapatan, dan pada gilirannya menaikkan taraf kemakmuran hidup mereka. Penduduk yang kebutuhan dasarnya dapat tercukupi, kehidupan rohaninya menemukan ketentraman dalam agama Islam, akan menumbuhkan kesadaran baru yang lahir dari perpaduan antara tradisi lama dengan jiwa dan keimanan baru ditampilkan dalam berbagai tindak sosial dan tradisi baru.

Setiap hari Jum'at kaum wanita mengadakan operasi bersih yang mereka namakan OPSIH. Kaum ibu secara bersama gotong royong membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Kegiatan operasi bersih itu yang mereka lakukan antara lain membersihkan mesjid, dan tempat ibadah mereka. Dari mesjid mereka turun membersihkan jalan-jalan di lingkungan mereka dan berakhir dalam rumah dan lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Setiap hari Minggu, kaum pria secara bergotong royong mengerjakan pekerjaan ladang ataupun pekarangan seseorang yang memerlukan. Dari pekerjaan itu mereka memperoleh upah secara borongan. Upah itu mereka kumpulkan untuk membiayai perawatan dan kegiatan mesjid, serta Majelis Ta'lim Al-Fitrah yang mereka bina bersama. Selain itu bapak-bapak juga mempunyai dana kematian yang dipungut sebesar Rp. 100,- per orang. Dana yang baru berlangsung 2 bulan ini dikumpulkan ketika diadakan pengajian Yassin keliling dari rumah ke rumah setiap malam Jumat.

Gairah belajar, menggali pengetahuan baik untuk urusan agama maupun dunia tumbuh dalam kesadaran mereka. Masjid dengan arsitektur cukup indah dibangun di tengah desa atas bantuan Departemen Agama dan dimanfaatkan untuk beribadah. Di tempat itu setiap Sabtu malam diadakan pengajian bapak-bapak dan tiap hari minggu paginya Majelis Taklim untuk kaum ibu, gurunya diundang dari luar lingkungan desa. Pada minggu sore, ditempat yang khusus untuk pendidikan agama Islam, masih dalam lingkungan desa Margaluyu juga diselenggarakan pendidikan Kejar Paket A. dari pukul 14.00 sampai pukul 16.00 untuk semua warga yang berminat yang berusia antara 9 sampai 40 tahun.

Kejar Paket A adalah semacam pendidikan formal tingkat dasar, yang tujuan utamanya memberantas buta huruf. Bagi mereka yang berhasil menamatkan program Kejar Paket A, akan memperoleh sertifikat tanda tamat belajar setingkat Sekolah Dasar. Pada hari Selasa diadakan kursus pertanian yang diikuti tidak saja oleh kaum pria, tetapi juga wanita. Pelajaran pertanian yang diberikan antara lain yang berkaitan langsung dengan kegiatan berladang di lingkungan mereka, hal ini dimaksudkan sebagai sekolah lapangan pengendalian hama terpadu.

Kegiatan kaum muda juga tidak kalah dengan kegiatan sosial orang tua mereka. Mereka mempunyai kas tersendiri untuk keperluan olah raga, keagamaan dan pertanian, yang dipungut sebesar Rp. 500,- untuk iuran pokok dan Rp. 100,- untuk setiap bulannya. Kegiatan olah raga voly, biasanya dilakukan seminggu sekali yaitu hari Minggu sore, dan bila tidak musim ladang. Kegiatan olah raga lainnya seperti catur, badminton dan sepak bola walaupun tidak punya lapangan tersendiri bila ada yang mengajak bertanding akan pergi juga. Mesjid selain sebagai tempat beribadah juga berfungsi sebagai sarana informasi, misalnya ada warga Baduy yang meninggal dunia, maka diumumkan melalui mesjid tersebut. Bagi yang mendengar akan segera datang melayat dengan membawa beras atau supermi sebanyak lima sampai sepuluh bungkus.

Kegiatan lain yang mereka ikuti adalah merayakan hari-hari besar negara antara lain setiap 17 Agustus untuk memperingati hari Kemerdekaan dengan mengirim utusan untuk bergabung di kecamatan. Dalam kegiatan yang berhubungan dengan perayaan-perayaan hari-hari besar agama seperti Maulud Nabi dan Isra Mi'rad, biasanya diadakan perlombaan azan dan mengaji. Sementara itu perlombaan seperti panjat pinang, balap karung, cerdas cermat dan tarik tambang justru diadakan untuk memeriahkan Hari Raya baik Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha.

Tradisi baru dulu tidak mereka temukan di Kanekes adalah kenduri syukuran. Selamatan dengan membaca doa tahlil secara Islam. Pada musim panen diadakan kenduri syukuran yang mereka sebut *hajatan ganyaran*, sebagai ungkapan rasa syukur setelah panen. Secara bergantian, rumah tangga-rumah tangga yang berdekatan mengundang para tetangganya untuk makan bersama mencicipi hasil panen mereka,

dengan terlebih dahulu dibacakan doa tasakur. Begitu pula yang mereka lakukan dalam rangka kegiatan khitanan, perkawinan dan selamatan, saling membantu tanpa mengharapkan upah. Hal ini juga dilakukan dalam membangun rumah, pindahan dan sebagainya.

Keseluruhan tradisi baru itu mereka jalankan bersama antara orang Baduy dan bukan Baduy. Orang Baduy merasa di rumah sendiri di lingkungan baru itu, karena diterima sebagai sesama warga lama yang tidak berbeda. Dalam kerangka ini, keakraban dan kerukunan itu menciptakan integrasi sosial yang mantap.

5.2 Dampak Ekonomi

Perubahan pola berladang berpindah-pindah menjadi ladang menetap mengakibatkan kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakat Baduy meningkat pula. Penghasilan mereka tidak saja dari hasil padi tetapi juga dari hasil tanaman palawija/tumpangsari yang mempunyai nilai ekonomis yang tidak sedikit.

Perladangan orang Baduy dengan cara baru di pemukiman Margaluyu dan Cipangembar menghasilkan produksi padi yang relatif lebih banyak dari perladangan yang biasa mereka kerjakan di desa asal, Kanekes. Penerapan alat-alat pertanian, bibit unggul, pemupukan, pengolahan dan pemberantasan hama dengan cara modern, telah menaikkan hasil panen. Dari keterangan beberapa responden menyatakan, jika dengan cara Baduy lama mereka hanya memanen 180 ikat (pocong) perhektar dengan cara baru ini memperoleh 250 sampai 300 ikat (pocong). Selain padi, tanaman pisang mempunyai nilai ekonomis yang dapat menambah pendapatan mereka. Beternak kambing yang dulu tabu, kini bebas dilakukan dan dapat menambah penghasilan yang tidak sedikit bagi mereka. Dari pengalaman selama hampir dua puluh tahun pembinaan masyarakat Baduy, tampak bahwa kegairahan mereka untuk bekerja kelompok dan saling membantu cukup tinggi, oleh karena itu pemerintah pun terus memberi bantuan dalam bentuk lain. Bantuan kambing yang diberikan pada tahun 1994, selain membantu secara material, juga memberi motivasi menganekaragamkan mata pencaharian atau usaha. Pada tahun 1994/1995 pemerintah memberikan bantuan sebanyak 51 ekor kambing untuk tiga kelompok (17 ekor per kelompok) dan pada tahun 1995/1996 bantuan tahap ke



Gambar 10 : Kandang Kambing yang dibuat memanjang ini, untuk menampung kambing-kambing bantuan dari Departemen Sosial tahun anggaran 1995/1996

dua sebanyak 105 ekor, akan tetapi baru diberikan 70 ekor, dan sisanya yang 35 ekor belum terealisasi. Kambing-kambing tersebut diserahkan kepada lima kelompok tani yang masing-masing beranggotakan 10 orang. Pemberian kambing bantuan itu masing-masing tiga ekor kambing untuk 2 kepala keluarga. Semua kambing bantuan ini ditempatkan dalam sebuah kandang panjang di pinggir kampung, dan dipetak-petak dalam sejumlah kelompok kecil. Bahan-bahan untuk membuat kandang juga mendapat bantuan dari pemerintah, antara lain paku 10 kg, bambu 30 batang dan 500 buah atap tirai untuk setiap kelompok yang diterima pada tahun 1995/1996. Kelompok kecil penerima inilah yang bertanggungjawab terhadap pemeliharaan. Dengan demikian 2 orang bertanggungjawab memelihara 3 ekor kambing yang diberikan, dan hasil yang akan mereka nikmati adalah berkembang biaknya kambing itu.

Penganekaragaman usaha juga dilakukan oleh peladang Baduy muslim di pemukiman baru. Di daerah ini, dengan bimbingan para petugas dan penyediaan bibit yang cukup, mereka menanam jenis



Gambar 11 :

Kandang Kambing yang terletak di pinggir kampung Baduy Muslim, dipetak-petak, dalam sejumlah kelompok kecil untuk setiap penerima bantuan yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan.

tanaman buah-buahan yang mempunyai nilai jual cukup baik. Rambutan, nanas, dan pisang sudah menghasilkan buah pada tiap-tiap musim. Buah yang cukup melimpah itu selain dikonsumsi sendiri, juga dijual. Cara berpikir ekonomis telah mulai terlihat pada orang Baduy misalnya ada yang menanam tanaman keras seperti karet dan kayu albasiah di lahan garapan miliknya dan menanam padi pada lahan yang dia sewa kepada orang lain. Tentu dengan menanam tanaman keras tersebut akan lebih menjanjikan penghasilan yang lebih besar dan dengan sendirinya akan meningkatkan kesejahteraan bagi keluarganya. Pada awalnya tingkat keberhasilan diantara mereka tidak sama, walaupun pembagian bibit tanaman maupun peralatan pertanian yang diberikan sama. Hal ini disebabkan tingkat kemauan/keuletan dan keterampilan mereka berbeda. Bagi yang rajin merawat tanamannya dan tidak mudah putus asa saat menghadapi bencana yang menimpa tanaman mereka, tentu akan berhasil. Selain itu juga dikarenakan jumlah anggota keluarga yang tidak sama. Keluarga dengan jumlah anak dua orang akan berbeda kondisi ekonominya dengan keluarga yang jumlah anaknya lebih banyak. Saat ini keadaan tersebut tidak begitu menonjol karena telah ada perubahan dalam kehidupan mereka.

Pendapatan penduduk yang terus meningkat setiap tahun mengakibatkan kemampuan mencukupi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan dapat dikembangkan. Mereka pun telah mampu menabung di BRI terdekat. Dilihat dari segi bangunan rumah tinggal, tampak adanya peningkatan kualitas cukup berarti. Rumah sederhana bantuan pemerintah ketika pertama kali dimukimkan di daerah ini, tidak tampak lagi bekasnya. Mereka telah membangun tempat tinggal yang layak, meskipun belum seluruhnya menjadi rumah permanen berdinding tembok, berlantai ubin, beratap genting, tetapi telah meningkat bila dibandingkan dengan keadaan semula. Tidak ada lagi rumah tinggal yang beratap rumbia, melainkan beratap genting atau



Gambar 12 : Wajah perkampungan Baduy muslim, dengan bangunan rumah tinggal yang layak. Suasananya damai dan tenang.

Dengan demikian secara umum resettlement orang Baduy di kampung Cipangembar dan Mrgaluyu telah dapat menciptakan kerangka dasar yang membentuk mekanisme pertumbuhan ekonomi rakyat secara mandiri. Mekanisme pertumbuhan ekonomi mandiri ini merupakan satu hal yang sangat penting, karena dengan ini pertumbuhan ekonomi penduduk dalam jangka panjang akan dapat bergerak dengan sendirinya.

5.3 Dampak Budaya

Integrasi pergaulan yang intensif dan penerimaan penduduk setempat yang terbuka telah menaikkan harga diri dan penyesuaian tingkah laku mereka dengan masyarakat sekitar. Dua hal ini pada gilirannya menampilkan banyak perubahan budaya mereka. Dari segi penampilan pribadi misalnya orang Baduy muslim tidak lagi merasa canggung apalagi malu berhadapan dan bergaul dengan siapa saja di lingkungannya. Cara berbicara dengan orang tua tidak lagi mempergunakan bahasa yang menurut masyarakat Sunda umumnya kasar. Begitu pula bila diajak berbicara mulai berani menatap mata lawan bicara, dan tidak menghindar. Penampilan mereka tidak lagi berbeda dengan orang bukan Baduy. Di tempat lama mereka membuat baju dengan cara dan alat yang sederhana. Berbeda dengan sekarang mereka telah menggunakan mesin jahit, dan ada diantara mereka mulai belajar menjahit. Mereka tidak lagi memakai pakaian khas Baduy yang bukan buatan pabrik, yaitu warna hitam seluruhnya atau hitam putih dengan model khas Baduy. Pakaian mereka sama saja dengan masyarakat lain di sekitarnya, baik corak, warna maupun modelnya. Kain sarung dengan corak dan warna khusus bagi laki-laki Baduy kini tampaknya sudah banyak ditinggalkan. Dikalangan gadis-gadis ataupun ibu-ibu muda memakai pakaian ala masyarakat kota sudah biasa. Potongan rambutnya ada juga yang meniru orang kota dipotong pendek, ada pula yang dikeriting rapi dan menarik. Ibu-ibu muda yang pernah belajar pada kursus Kejar Paket A, memiliki kesadaran tentang pendidikan anak yang lebih baik. Beberapa diantaranya memasukkan anak-anak mereka yang berumur 5 tahun ke sekolah TK (Taman Kanak-Kanak). Sekolah TK di daerah ini bukan sekedar tempat pendidikan, juga simbol status ekonomi, kemodernan dan kemajuan orang tuanya.

Di bidang pendidikan anak, masyarakat Baduy muslim tiak ketinggalan dari warga lainnya. Ada yang menyekolahkan anak mereka ke SMP bahkan SMEA, dan beberapa diantara mereka sekolah di Ibukota Kabupaten Rangkas Bitung atas beasiswa Depdikbud. Sambil menempuh pelajaran di sekolah mereka tinggal di Pesantren, untuk mengaji agama. Hal tersebut disebabkan orang tua mereka telah termotivasi akan pentingnya pendidikan. Kaum ibu yang selama ini

buta huruf sekarang sedikit demi sedikit telah mengenal huruf bahkan dapat membaca koran.

Di bidang kesadaran merawat kesehatan juga mengalami kemajuan. Mereka menjaga kebersihan jauh lebih teliti bila dibanding ketika belum masuk Islam. Agama Islam mengajari pemeluknya untuk bersih, seperti keharusan berpakaian suci pada waktu Shalat dan membersihkan badan dari kotoran dan najis tiap-tiap hendak sembahyang serta bersih tempatnya. Kesemuanya itu mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan kebersihan dalam penampilan sehari-hari dan kesehatan. Kesadaran kesehatan juga ditampilkan misalnya dalam mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan sebulan sekali setiap tanggal 24 bagi ibu-ibu yang mempunyai anak balita. Kegiatan posyandu bukan saja kegiatan pemeliharaan kesehatan dan gizi anak-anak usia balita, melainkan juga pendidikan kesehatan bagi ibu dan anak-anak. Selain itu tingkat kesadaran mengenai kesehatan sudah mulai tampak. Bila ada anggota keluarga yang sakit akan segera dibawa ke puskesmas untuk berobat. Pantangan menggunakan obat-obatan buatan luar Baduy sudah mulai ditinggalkan.

Dalam hal pemilihan perobatan rumah tangga mereka telah menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Dulu di desa Kanekes banyak larangan menyimpan dan memiliki benda-benda seperti alat-alat makan dan minum dari gelas dan keramik, alat-alat elektronik, dan lain-lain larangan yang bagi masyarakat bukan Baduy tidak masuk akal. Sekarang mereka bebas memiliki barang-barang yang dulu dilarang. Barang-barang pecah-belah di rumah tangga mereka sudah menjadi kelaziman. Memiliki radio dan TV serta menikmatinya tidak takut lagi dirazia dan dihukum seperti di desa asalnya dulu. Meskipun begitu tidak semua kebiasaan Baduy ditinggalkan. Hal-hal yang positif dan dianggap baik serta tidak menghambat kemajuan mereka lestarikan. Misalnya kesenian musik angklung dan lagu-lagu khas Baduy mereka kembangkan di daerah baru, meskipun fungsinya berubah. Dulu berfungsi ritual yaitu hanya dimainkan saat upacara, kini menjadi entertainment atau hiburan. Begitu juga kesenian mantun, yaitu melagukan pantun yang diiringi oleh alat musik kecapi maupun Rendo, terus dilestarikan bukan sebagai ritual melainkan hiburan. Mereka yang ditempat asalnya dilarang menyanyi karena tabu, saat ini menjadi duta-

duta seni dimana mereka sering memperoleh undangan dari berbagai pihak. Undangan tersebut antara lain dua kali gelar budaya di Hotel Sahid Jakarta tahun 1990, tahun 1991 mengisi pameran pembangunan di Bandung, 1993 di hotel Horison Jakarta, di hotel Homan Bandung tahun 1995 dan pertunjukan rutin setiap bulan April dan September di Taman Mini Indonesia Indah.

Selain itu juga mengadakan pertunjukan pada acara-acara di Kecamatan dan Kabupaten, tanggapan hajatan dan sebagainya, dengan upah ala kadarnya. Kegiatan kesenian ini diawali pada tahun 1983 untuk tingkat Kecamatan. Pada mulanya untuk pertunjukan mereka merasa takut akan akibat dari larangan bernyanyi, tetapi berkat keuletan dan kegigihan seorang tokoh budaya/kesenian, dapat berhasil seperti sekarang ini.

Di antara mereka, juga masih membuat kerajinan tangan yang cukup terkenal dari daerah Baduy berupa rajutan "kantung koja" atau "jarog". Bahannya dari kulit ari kayu teureup, dicelup dengan getah kayu agar lebih kuat. Hasil kerajinan Baduy muslim tersebut di samping untuk kebutuhan sendiri juga dijual bila ada yang memesan. Selain jarog atau koja, kerajinan menenun kain tradisional juga masih dilakukan.

Budaya menabung pada orang Baduy sudah mulai meresap, walaupun menurut mereka ditempat yang lama juga telah dikenal. Pada waktu itu mereka menabung di tempat yang disebut *bombong* yaitu terbuat dari bambu yang panjangnya 40 cm yang disimpan di dapur, sehingga uang tersebut kena asap. Pada malam hari sekitar pukul 22.00 atau 10 malam, walaupun tidak setiap hari uang itu dilap agar bersih dari asap tersebut. Sekarang mereka tidak perlu lagi repot-repot seperti tersebut di atas, karena cara menabung lebih praktis. Mereka cukup datang ke Bank Simpedes yang mulai mereka kenal sejak awal tahun 1995, untuk menyimpan uang tersebut. Selain itu mereka juga menabung dengan cara masyarakat pedesaan pada umumnya, yaitu membeli emas dan bila ada keperluan mendesak dapat mereka jual.

BAB VI

K E S I M P U L A N

Masyarakat Baduy yang selama ini selalu mengasingkan diri dan berusaha hidup mandiri tanpa mengharapkan bantuan pihak luar dan selalu menutup pintu budaya dari semua pengaruh luar, pada saat ini telah membuka diri. Pada mulanya memang masyarakat Baduy seperti juga masyarakat tradisional pada umumnya tidak mudah didekati, tetapi berkat kerja keras aparat pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial maka berhasil dengan baik. Keberhasilan pemukiman orang Baduy tersebut telah memperlihatkan dan menunjukkan gejala adaptasi baru, dimana mereka mulai mengikuti cara hidup masyarakat pada umumnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari pola perladangan orang Baduy di daerah pemukiman baru, yaitu kampung Margaluyu dan Cipangembar, dalam wilayah desa Leuwidamar telah mengalami perubahan yang boleh dikatakan cukup drastis. Perubahan paling fundamental itu adalah meninggalkan sistem berladang berpindah, menjadi sistem berladang menetap. Perubahan ini diikuti oleh seluruh perangkat bantu dan sistem kerja untuk melakukan penyesuaian dengan sistem baru itu. Perangkat bantu yang dimaksud adalah semua alat yang dipakai untuk menjalankan sistem perladangan menetap tersebut, seperti cangkul, sabit, garpu dan lainnya. Alat-alat ini pada masa sebelum berpindah di pemukiman baru merupakan larangan adat, atau tidak boleh dipakai.

Perubahan pola perladangan ini dipercepat oleh adanya perubahan kepercayaan orang Baduy, dari agama atau lebih tepatnya kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi Islam. Masuknya Islam pada orang Baduy menyebabkan bukan saja berani meninggalkan larangan adat untuk menyesuaikan dengan keharusan pekerjaan dalam sistem perladangan menetap yang baru, tetapi menyebabkan penerimaan masyarakat setempat atas kehadiran mereka di lingkungan baru itu. Perubahan agama biasanya terjadi melalui proses yang alot dan lamban, tetapi yang terjadi di daerah penelitian tidak demikian. Hal ini disebabkan oleh adanya motivasi memperbaiki kualitas hidup yang dibarengi oleh keharusan obyektif. Yang dimaksud dengan keharusan obyektif adalah pilihan rasional, yaitu ketika yang bersangkutan menganggap lebih rasional untuk meninggalkan larangan "agama" seperti penggunaan cangkul untuk mengolah tanah, dan memilih agama lain yang membolehkannya. Penggunaan cangkul itu sendiri merupakan satu keharusan dalam sistem perladangan menetap.

Perubahan agama untuk mendukung perubahan sistem perladangan baru itu berlangsung mulus dan relatif cepat, karena didukung oleh para pemimpin masyarakat adat, dirangsang dengan fasilitas bantuan pemerintah dan dukungan masyarakat sekitarnya. Kesemuanya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam prakteknya selama hampir dua puluh tahun terakhir menjalankan cara perladangan menetap itu, telah terlihat peningkatan hasilnya yang pada gilirannya adalah peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

Perubahan pola perladangan dan agama tersebut diikuti pula oleh perubahan tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan pergaulan sosial. Upacara adat di daerah baru adalah hasil perpaduan antara upacara adat lama dengan cara menurut agama Islam. Misalnya di tempat baru diadakan upacara syukuran setelah panen padi, hal ini merupakan adaptasi upacara adat menjemput Dewi Sri dipadu dengan kenduri seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim setempat. Jadi mereka tidak perlu lagi mengikuti semua upacara adat seperti upacara adat seren tahun, bebersih lembur, ziarah ke Arca Domas, adat mantun, Kawalu Mintembeyan, Kawalu Panengah, Kawalu Tutug, Ngalaksa, Seba Kau Bapa Gede, melainkan diseleksi sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Akibat keterbukaan orang Baduy dengan orang di luar mereka, menyebabkan generasi mudanya dapat berkiprah lebih luas lagi. Hal ini terlihat ada beberapa orang Baduy yang bekerja di luar lingkungan mereka seperti Jakarta.

DAFTAR ISTILAH BAHASA SETEMPAT

Congcot	:	nasi yang berbentuk kerucut
Etem	:	ani-ani, pisau kecil untuk potong padi
Huma Serang	:	ladang adat milik bersama masyarakat Baduy
Kanekes	:	nama resmi desa Baduy menurut administrasi pemerintahan.
Kiray	:	jenis tanaman yang daunnya bisa dipergunakan untuk atap.
Koja	:	kantung rajutan hasil tradisional.
Leuit	:	lumbung padi
Narawas	:	menetap lahan garapan ladang
Ngadandang	:	membersihkan tumbuhan pengganggu di sekitar tanaman.
Ngirap Sawon	:	upacara memberantas hama
Nganggangang	:	membiarkan sisa-sisa tebangkan menjadi kering
Ngaruduk	:	membakar sisa-sisa tebangkan

- Ngaseuk** : tanaman padi dengan alat tugal dari kayu.
- Ngored** : menyiangi tumbuhan pengganggu di ladang.
- Ngored ngarambas** : menyiangi ulang
- Nukuh** : Acara mengusir makhluk halus yang dapat mengganggu di hutan, acara ini dilanjutkan dengan tahap persiapan di ladang.
- Nyasap** : membersihkan rumput dan tunas-tunas tumbuhan pengganggu sesuai acara nuar
- Panamping** : pendamping, daerah Baduy Luar
- Pare** : padi
- Pocong** : ikat padi
- Puun** : pimpinan adat masyarakat Baduy
- Saung** : dangau berupa tempat peristirahatan masyarakat Baduy di daerah ladang.
- Sunda Wiwitan** : sunda asli, agama masyarakat Baduy.



DAFTAR PUSTAKA

Dadimiharja, E (1993)

Tatanan Masyarakat dan Upacara Adat Suku Baduy,
Naskah .

Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990) PT. Cipta Adi Pustaka, Cetakan
Pertama.

Iskandar, Johan (1992)

Ekologi Perladangan di Indonesia, Studi Kasus dari
daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat, Jakarta :
Jambatan.

Yusuf, Ahmad (1995)

Mingguan Hikmah, Laporan Khusus, Desember,
Minggu ke II.

Melalatoa. M.J. dkk. *Berita Antropologi*. Terbitan Yayasan Perpustakaan
Nasional Jakarta dan Jurusan Antropologi Fakultas
Sastra Universitas Indonesia.

MS. Djowisno (1988)

Potret Kehidupan Masyarakat Baduy, Jakarta : Khas
Studio, Cetakan Kedua.

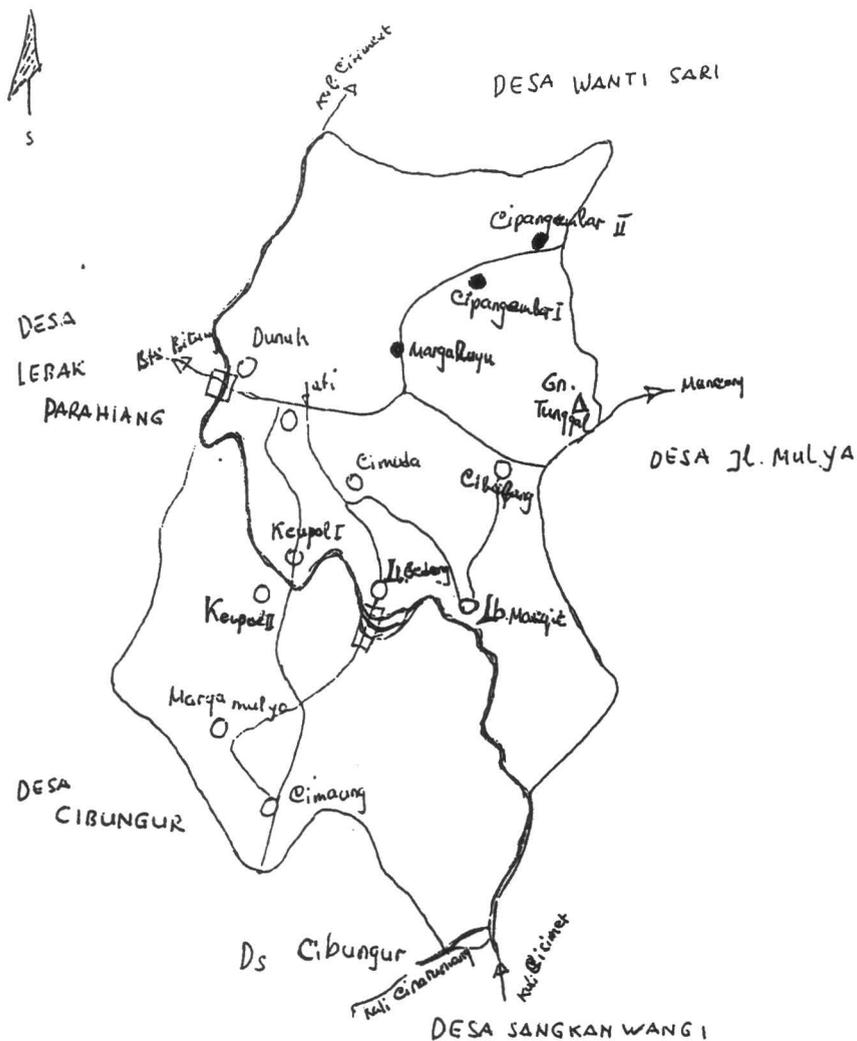
Rusnandar, Nandang (1994–1995)

Sistem Pertanian Tradisional Jawa Barat, Bandung :
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

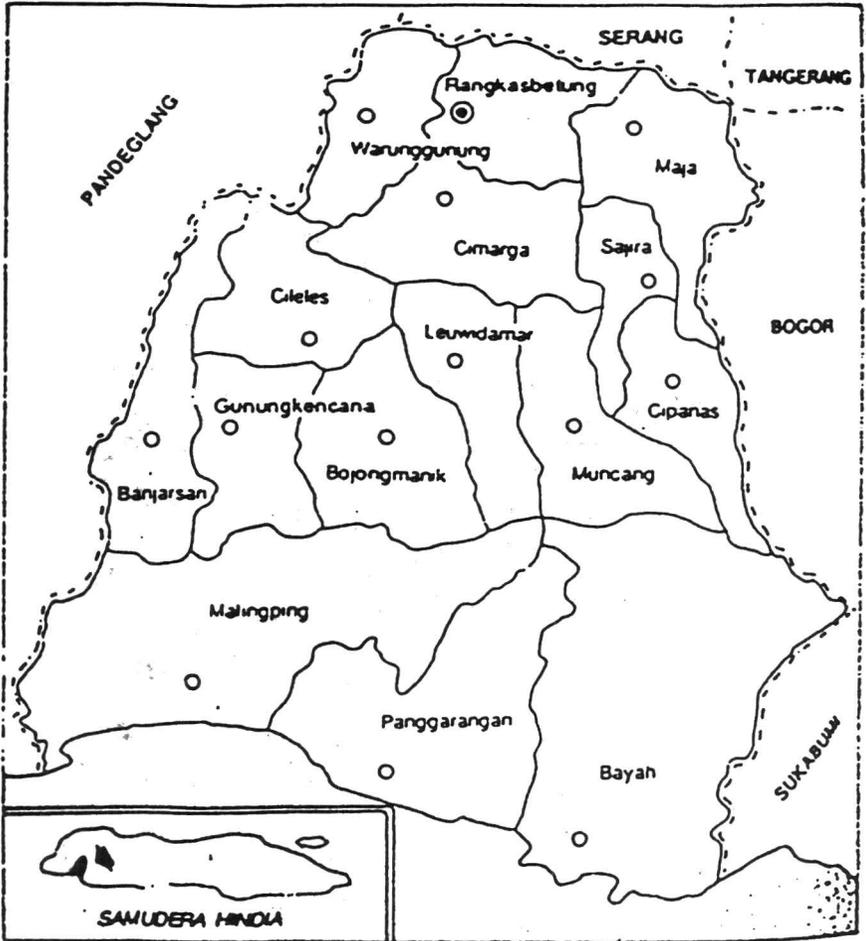
Subangun Imanuel. Almanak Dewi Sri. Penerbit U.P. Indonesia
Yogyakarta.

Sam Suhandi A. dkk. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi
Jawa Barat*. Proyek IDKD Depdikbud Jakarta.

PETA DESA LEUWIDAMAR



KABUPATEN LEBAK



DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Haji Ahmad Nalim
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : Kejar Paket A
Pekerjaan : Petani / Tokoh Masyarakat.
2. N a m a : Acu Sunaryadi
Umur : 40 Tahun
Pendidikan : SPMA
Pekerjaan : Kepala BPP Kecamatan Leuwidamar
3. N a m a : Enong Dadimiharja
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Penilik Sekolah
4. Nama : Sarmin
Umur : 48 Tahun
Pendidikan : Kejar Paket A
Pekerjaan : Petani / Ketua Rt.

5. N a m a : Sawari
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : Kejar Paket A
Pekerjaan : Petani
6. N a m a : Arman
Umur : 22 Tahun
Pendidikan : Kejar Paket A
Pekerjaan : Buruh Tani / Tokoh Pemuda
7. N a m a : Ny. Acu' Sunaryadi
Umur : 38 Tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Pembina Baduy Muslim
8. N a m a : Atinah
Umur : 18 Tahun
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Pelajar
9. N a m a : Kasmin
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : Kejar Paket A
Pekerjaan : Petani
10. N a m a : Satim
Umur : 49 Tahun
Pendidikan : Kejar Paket A
Pekerjaan : Petani

001047.2



B1.3

Pe
Kebuda